

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KEDISIPLINAN  
DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**JAUHARATUL MAJDA**

NIM: 1603036084

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA  
KEDISIPLINAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 April 2020

Pembuat Pernyataan,



**Jauharatul Majda**

NIM: 1603036084



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

JL. Prof.Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084  
Jurusan : S1 Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam pada tahun Akademik 2019/2020.

Semarang, 22 April 2020

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

Drs. Wahyudi, M.Pd

NIP: 196803141995031001

Penguji I

Mukhlamad Rikza, S.Pd.I., M.Si.

NIP: 198003202007101001

Sekretaris Sidang

Agus Khunaifi

NIP: 197602262005011004

Penguji II

Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

NIP: 195202081976122001

g

Dr.  
NIP: 19

I.Pd.  
7011032

**NOTA DINAS**

Semarang, 17 April 2020

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084  
Jurusan : S1 Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.  
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

**Dr. Fatkuroji, M.Pd.**  
**NIP. 197704152007011032**



## ABSTRAK

Jauharatul Majda. 2020. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

**Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengembangan Budaya Kedisiplinan.**

Penelitian ini dilakukan karena pada akhir-akhir ini peneliti merasa bahwa budaya kedisiplinan pada siswa mengalami penurunan, dimana hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal dari siswa itu sendiri. Untuk itu, peneliti berupaya untuk menggali informasi terkait bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolahnya, terkhusus di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada analisis dan penyimpulan baik secara induktif maupun deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk mengecek keabsahan data tersebut dilakukan melalui teknik triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini, terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang dalam hal ini terfokus pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin meliputi: 1) Menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/tata tertib peserta didik, 2) Memberikan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan terhadap semua kalangan, dan 3) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penerapan penanaman kedisiplinan semua warga sekolah terkhusus peserta didik.

Menurut hasil penelitian diatas sebagai saran peneliti dalam upaya mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolah, kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring, evaluasi dan pengawasan secara lebih konsisten serta melakukan pembaharuan secara terus menerus terhadap program pendisiplinan peserta didik atau pemberian keteladanan, sehingga diharapkan kedepannya dari program pendisiplinan ini bisa lebih optimal hasilnya bagi semua warga sekolah. Seperti dalam pengevaluasian, kepala sekolah dan guru yang bersangkutan terhadap program pendisiplinan lebih berperan aktif dalam pemberian penanganan terhadap siswa yang melakukan indisipliner. Jadi kedepannya kasus indisipliner yang dilakukan oleh siswa atau warga sekolah bisa lebih ditekan lagi angka kasus indisiplinernya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987.

### 1. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan
2	ب	<i>Ba</i>	B
3	ت	<i>Ta</i>	T
4	ث	<i>Sa</i>	š
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha</i>	Ḥ
7	خ	<i>Kha</i>	Kh
8	د	<i>Da</i>	D
9	ذ	<i>Za</i>	ẓ
10	ر	<i>Ra</i>	R
11	ز	<i>Zai</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	ṣ
15	ض	<i>Dad</i>	ḍ
16	ط	<i>Ta</i>	ṭ
17	ظ	<i>Za</i>	ẓ
18	ع	<i>‘Ain</i>	‘
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wau</i>	W
27	ه	<i>Ha</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	’
29	ي	<i>Ya</i>	Y

## 2. Vokal pendek

اَ = a    كَتَبَ    kataba

اِ = i    سُئِلَ    su'ila

اُ = u    يَذْهَبُ    yaẓhabu

## 3. Vokal panjang

اَآ = ā    قَالَ    qāla

اِي = ī    قِيلَ    qīla

اُو = ū    يَقُولُ    yaqūlu

## 4. Diftong

اَي = ai    كَيْفَ    kaifa

اُو = au    حَوْلَ    ḥaula

## 5. Syaddah (ّ)

Syaddah atau *tasydid* dilambangkan dengan konsonan ganda.

## 6. Kata sandang (ال...)

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَن = al-Rahman

الْعَالَمِينَ = al-'Ālamīn

## 7. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap ta' marbuthah ditulis dengan "h" misal الرؤية ditulis dengan ar-ru'yah.

**KATA PENGANTAR**  
*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, penulis menyampaikan rasa syukur yang sangat mendalam kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh arahan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak dari awal hingga akhir. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, adek dan juga seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan materiil, semangat dan do'a pada masa perkuliahan sampai pada masa akhir pengerjaan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Fatkuroji, M.Pd, selaku Ketua Jurusan S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Agus Khunaifi, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak M. Rikza Chamami, M.S.I., selaku Wali Dosen Prodi S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kepala sekolah, guru, karyawan dan juga murid-murid SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman KKL di DisDikBud kota Pati, PPL di SMP 18 Semarang, KKN posko 46 Desa Ngadikerso, dan seluruh teman-teman KKN Kec. Sumowono yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh rekan kerja baik di Colony Group Indonesia dan Kembang Sepatu Property yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Herlin Bogi N.C, Nurul Hidayah, Meli Silviana, Sindy Imatuliyah S, serta teman-teman MPI '16 C dan teman-teman angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Zakhfadian Nuzul Afiat yang selalu mendengar, mensupport dan juga membantu penulis ketika proses pengerjaan tugas akhir ini.
14. Dan terakhir, terimakasih kepada Bayu Ekha Listyanto selaku partner hidup kedepan penulis yang selalu mensupport penulis.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	7
a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	7
b. Kompetensi Kepala Sekolah .....	13
c. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	15
2. Pengembangan Budaya Kedisiplinan .....	17
a. Pengertian Pengembangan Budaya Kedisiplinan .....	17
b. Pengembangan Kedisiplinan .....	20
c. Pentingnya Disiplin .....	22
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan .....	27
B. Kajian Pustaka .....	30
C. Kerangka Pemikiran .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	34
B. Sumber Data .....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
D. Fokus Penelitian .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Uji Keabsahan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi Data .....	39

1. Gambaran Umum SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang .....	39
2. Deskripsi Data Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang .....	42
B. Analisis Data Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang .....	60
C. Pemberian Reward atau Punishment bagi Siswa yang Menjalankan Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.....	62
D. Keterbatasan Penelitian .....	63
<b>BAB V      PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	64
C. Kata Penutup.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN      .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kerangka Pemikiran .....	33
Table 4.1 Narasumber .....	42
Table 4.2 Hasil Deskripsi Data .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kepala Sekolah Bekerjasama dengan Guru Menertibkan Murid .....	43
Gambar 4.2 Suasana pagi interaksi guru dan murid.....	45
Gambar 4.3 Kegiatan Sholat Dhuha Bersama.....	51
Gambar 4.4 Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas .....	52
Gambar 4.5 Pembinaan Terhadap Murid yang Terlambat oleh Tim Tase.....	55
Gambar 4.6 Diklat Pembinaan Awal Pengawai di Awal Tahun Pelajaran .....	56

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di dunia maju sekarang, kualitas sumber daya manusia adalah segala-galanya, oleh karena itu masyarakat akan bersaing untuk mencari sekolah yang terbaik bagi putra putrinya. Sekolah yang tidak mampu menunjukkan kualitas terbaiknya akan ditinggalkan oleh masyarakat (orang tua). Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, negeri ataupun swasta, namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan di ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.

Sekarang pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Terdapat suatu kesan bahwa persepsi masyarakat umum tentang arti pembangunan lazimnya bersifat menjurus. Pembangunan semata-mata hanya beruang lingkup pembangunan material atau pembangunan fisik berupa gedung, jembatan, pabrik, dan lain-lain, padahal sukses tidaknya pembangunan fisik justru sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam pembangunan rohaniah/ spiritual, yang secara bulat diartikan pembangunan manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan.<sup>3</sup>

---

1 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB.

2 Umar Tirtarahardja dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cpta, 2008). Hlm.03

3 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB

Pendidikan itu sendiri awalnya lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar di wariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia.<sup>4</sup>

Proses pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan yang berilmu, cakap, dan kreatif. Salah satu keberhasilan siswa disekolah bisa dilihat dari perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama. Dalam suatu lembaga pendidikan, hasil belajar merupakan indicator yang penting untuk mengukur keberhasilan dari proses belajar, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya hasil siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri.<sup>5</sup>

Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan harus direncanakan dengan matang mulai dari kepala sekolah, guru, metode belajar, bahkan mengenai budaya kedisiplinan di lingkungan sekolah, agar terwujudnya suasana belajar dan mengajar yang aktif dan efektif. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam peningkatan mutu yang perlu dikelola, diatur, ditata serta diberdayakan agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Secara internal, Sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horizontal.

---

4 Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hlm.1

5 Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1990). Hlm. 21

6 Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015). Hlm. 9

Untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik antara setiap personel yang terdapat disekolah, seperti kepala sekolah, guru, TU, dan siswa yang saling sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan khususnya dalam setiap proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala Sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa.<sup>7</sup>

Kepala sekolah merupakan satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan personel lainnya disekolah. Sekolah seperti diberikan tanggung jawab yang berlebih untuk memajukan pendidikan yang dipimpinnya. Seperti diungkapkan Supriadi (1998) bahwa “Erat hubungannya antara mutu kepala Sekolah dengan berbagai kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.<sup>8</sup>

Dalam proses pelaksanaan pendidikan tentunya ada berbagai komponen yang mampu untuk menunjang proses keberhasilan belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat dititik beratkan kepada kepemimpinan kepala sekolah selaku direktur yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya layaknya seorang leader ship. Begitupun komponen lain, dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mampu untuk mengkomunikasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan proses mengajar.

Dengan perkataan lain, kepala sekolah harus mampu memberikan suatu pengaruh terhadap keyakinan peserta didiknya dalam pelaksanaan pendidikan, karena hakikat imam baru akan sempurna jika dinyatakan dengan amaliah yang nyata. Salah satu aspek penting yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu proses pengaplikasian ketaatan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan fungsi siswa selaku peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian kedisiplinan bahwa “Kedisiplinan siswa dalam belajar perlu diupayakan oleh kepala sekolah selaku pimpinan pendidikan di lingkungannya dan dibantu oleh guru selaku tenaga pengajar dan pendidik. Sekolah yang disiplin akan melahirkan kondisi yang baik, nyaman, tentram dan

---

7 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB

8 E. Mulyasa, Menjadi Kepala sekolah Profesional, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003). Hlm. 24

teratur. Istilah disiplin berasal dari kata yang sama dengan „disciple“ yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.<sup>9</sup>

Disiplin pada dasarnya taat aturan pada ketentuan yang berlaku. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan-perintah atau peraturan yang berlaku. Kemudian disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan disiplin itu merupakan kesediaan atau ketaatan seseorang untuk mematuhi aturan, tata tertib, norma yang telah dibuat oleh pemimpin dan guru yang dilandasi oleh kesadaran dan kesediaan dalam diri setiap siswa.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Disekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, disekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda dari sekolah yang disiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk menubahnya, terutama kepala sekolah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan siswa.<sup>10</sup>

Salah satu cara mengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya adalah dalam mendisiplinkan siswa. Bahkan berhasil tidaknya suatu sekolah dalam persoalan disiplin sangat tergantung kepada kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, disiplin dapat digunakan sebagai barometernya dan kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam menjalankan dan melaksanakan setiap peraturan yang dibuat dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Peran disiplin disuatu sekolah bertujuan agar semua siswa bersedia dengan rela memenuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada paksaan. Kemudian, aturan tersebut diterapkan melalui guru-guru kepada siswa, apabila guru-guru mampu melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, seharusnya setiap siswa dapat mengendalikan diri dan memenuhi semua norma yang berlaku, maka hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menentukan pencapaian dalam pencapaian tujuan.<sup>12</sup>

---

9 Choirun Nisak Aulia, “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Pedagogia, Vol 2, 2013. Hlm.37

10 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB

11 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB

12 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB .

SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, merupakan sekolah swasta bercorak Islami. Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Semarang. Corak Islami yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan Agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berusaha menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah.

13

Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, telah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai pemimpin. Tetapi masih kurang dalam hal kordinasi dengan para guru. Sehingga masih cukup tingginya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Jadi sudah sepatutnya kepala sekolah harus mempunyai kordinasi yang baik dengan guru, Untuk bisa meminimalisir setiap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa dan para guru juga harus mempunyai pendekatan yang baik pula dengan para murid, supaya guru mengetahui apa saja penyebab para siswa tersebut melanggar peraturan. berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang ada beberapa masalah yang sering dilanggar oleh para siswa, Pelanggaran tersebut seperti:<sup>14</sup>

1. Adanya siswa yang berkeliaran di luar sekolah pada jam pelajaran.
2. Masih adanya siswa yang tidak berpakaian rapi.
3. Masih adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah
4. Masih adanya siswa yang menyerahkan tugas pribadinya melebihi waktu yang telah ditentukan.
5. Adanya siswa yang mengganggu temannya pada saat jam pelajaran.
6. Adanya siswa yang datang terlambat.

Seperti kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini disiplin siswa mengalami beberapa penurunan. Penurunan disiplin pada para siswa ini dapat terjadi karena adanya beberapa

---

13 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB.

14 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB.

faktor, seperti masih terdapatnya guru yang tidak mencontohkan sikap disiplin disekolah, faktor keluarga, faktor lingkungan atau faktor pergaulan. Selain itu juga banyaknya media yang dengan mudah dijumpai atau dimiliki siswa dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya disiplin pada siswa. Adanya internet selain mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negative. Hal ini dapat terlihat dari antusias anak menggunakan internet sebagai sarana bermain dari pada untuk sarana belajar.<sup>15</sup>

Akibatnya disiplin belajar hilang karena terlalu asyik menikmati internet dan kurangnya kesadaran dari dalam dirinya untuk mengontrol perilakunya. Berprilaku tidak Disiplin juga berpengaruh banyak terhadap menurunnya prestasi siswa. Selain faktor lingkungan disiplin juga biasanya mengalami penurunan karena faktor teman dekat, seperti karena kita terlalu menghargai teman sehingga sering menghabiskan waktu untuk mengobrol bersama-sama, ketimbang belajar.

Padahal keesokan harinya akan menghadapi ujian atau ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan prestasi sekolah menurun, yang nantinya akan membuat guru, dan orang tua menjadi kecewa. Kelalaian atau ketidak disiplin dalam menyimak dan mengulang pelajaran seringkali membuat kita mengambil jalan pintas, menyontek pada waktu ulangan. Padahal ini hanya akan memperkeruh keadaan, menimbulkan persoalan baru seperti sanksi dari guru atau semakin tidak mengertinya siswa terhadap suatu pembelajaran.

Sehubungan dengan gejala diatas, penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan Siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang”

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kepemimpinan kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?”

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan sebuah ide atau gagasan dalam upaya meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik.
2. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini sebagai bahan informasi dalam menyelesaikan permasalahan mengenai indisiplin disekolah terkhusus kedisiplinan siswa.
3. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan yang profesional bagaimana cara menangani permasalahan-permasalahan yang sering dilakukan oleh para peserta didik di lingkungan sekolah.
4. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penanganan kedisiplinan di lingkungan mereka tinggal terutama untuk menangani perilaku anak-anak mereka.
5. Bagi Peneliti lainnya, penelitian ini sebagai informasi baru yang berguna untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme dalam menangani permasalahan-permasalahan kedisiplinan di sekolah.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

##### **a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan dan penuh semangat dalam bekerja, sehingga itu akan berpengaruh baik sedikit maupun banyak terhadap lingkungan tempatnya bekerja yang berisikan banyak pihak seperti guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan seluruh masyarakat sekolah yang kemudian akan menjadikan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam organisasi apapun, termasuk organisasi dalam lembaga pendidikan. Tanpa adanya kepemimpinan di lembaga pendidikan, tujuan pencapaian yang diharapkan tidak akan tercapai. Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan ideografik dan nomotetik. Pendidikan ideografik adalah untuk meningkatkan kapasitas individu berdasarkan minat dan bakat serta potensi laten yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan nomotetik adalah untuk melembagakan tujuan lembaga pendidikan ke dalam karakter ideografik peserta didik.<sup>16</sup>

Mulyadi dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu”, menyatakan bahwa definisi dari kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Secara khusus Gary Yukl (1998) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Hal ini bisa dipahami bahwa kepemimpinan mencakup hubungan antara pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Amiruddin Siahaan Dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), Hlm.184

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (*follower*) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi intruksi dari orang yang memimpinya.<sup>18</sup> Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Selain itu, kepala sekolah juga merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, serta yang akan menentukan bagaimana nanti tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.<sup>19</sup>

Secara etimologi sendiri, kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminology kepala sekolah diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses kegiatan belajar mengajar. Pola kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Menurut Asmani, kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukan, maupun yang lainnya kepada seseorang. Penetapan kepala sekolah oleh lembaga-lembaga yang disebutkan tadi tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah.<sup>21</sup>

Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinya, karena tanpa adanya keahlian dalam kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah, niscaya program-program yang telah direncanakan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

17 Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm.1-2

18 Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm.126

19 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 126

20 Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 83

21 Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Hlm.18

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah segala bentuk usaha atau upaya seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengatur, dan juga mengorganisasikan anggota atau bawahannya agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas sebuah lembaga pendidikan sesuai visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Sebagaimana dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS Al Baqarah 2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً فَاوَلٰٓئِکَ اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیُسْقِیْکَ  
الدِّمَآءَ وَیُحْنُ نُسُجُجِکُمْ وَتُقَدِّسُ لَکَ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>22</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi.<sup>13</sup>

Dengan demikian Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat di analisis dari kepribadian. Kepribadian kepala sekolah akan tercermin dalam sifat-sifat (1) Jujur, (2)

22 Departemen Agama RI. *Al-Hikmah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2005). Hlm.

Percaya diri, (3) Tanggung Jawab, (4) Berani mengambil resiko dan keputusan, (5) Berjiwa besar, (6) Emosi yang stabil (7) Teladan.

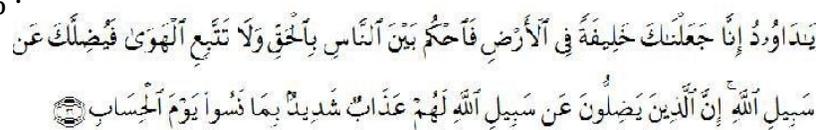
Dalam tulisannya Wahyosumidjo, Koontz menguraikan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing- masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 21 

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. Oleh sebab itu agar pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mengetahui peran dan fungsinya sebagai pemimpin.<sup>23</sup>

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tersebut diatas tidak cukup dilakukan dalam kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin, melainkan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Shad 38 ayat 26 ·



Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Qs Shad/38: 26).<sup>24</sup>

23 Rahmat Hidayat dkk. *Ayat-ayat Al qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI. 2017). Hlm. 276.

24 Rahmat Hidayat dkk. *Ayat-ayat Al qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI. 2017). Hlm. 276.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa: salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fisabilillah dan kedudukannya pun sangat mulia.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ أَمِيرُ الَّذِينَ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (buchary, muslim)

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggun jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dst. Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra 'a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra-'in berarti penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Tapi cerita gembala hanyalah sebuah tamsil, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk mengembalakan dirinya sendiri, tanpa harus mengantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh hadis di atas adalah bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang

bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, seseorang mesti bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa mengantungkan hidupnya kepada orang lain.

Dengan demikian, karena hakekat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimum provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab. Karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil dan kaum miskin, bukannya berpihak pada konglomerat dan teman-teman dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu dipertanyakan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ حُثَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ  
وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَخَابَا  
فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى تَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ  
تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Abu hurairah r.a: berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan allah: Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada allah. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada allah. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada allah sendirian hingga mencururkan air matanya. (buchary, muslim). Meski hadis ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh allah nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadis ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita menyepelekan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu

hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat dzalim dan jauh dari perilaku yang adil.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَصَرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مَنكَبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا دَرُّ إِنَّكَ صَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَتَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَحَدَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Abu dzar berkata : ya rasulallah tidakkah kau memberi jabatan apa-apa kepadaku? Maka rasulallah memukul bahunya sambil berkata : hai abu dzar kau seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanat yang pada hari qiyamat hanya akan menjadi kemenyesalan dan kehinaan. Kecuali orang yang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَصَرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مَنكَبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا دَرُّ إِنَّكَ صَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَتَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَحَدَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Abu hurairah r.a. Berkata : rasulallah saw bersabda : kamu akan berebut pemerintahan, dan akan menjadi kemenyesalan pada hari qiyamat. (buchary)

Hadis ini tidak jauh berbeda dengan hadis sebelumnya di atas. Bila hadis sebelumnya melarang kita agar tidak berambisi untuk meraih jabatan, maka hadis ini lebih menekankan betapa beratnya amanat dalam sebuah jabatan. Dan saking beratnya hingga rasul s.a.w mengatakan bahwa kelak di hari qiyamat kita merasakan penyesalan yang begitu dahsyat karena kita telah bersedia mengemban amanat itu. Janganlah kita mengira bahwa menjadi seorang pemimpin dengan sendirinya akan bergelimang harta dan kehormatan. Padahal, harta dan kehormatan itu justru menjadi batu sandungan yang bisa mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

Lihatlah misalnya, seorang presiden dengan tanggung jawab yang begitu besar untuk mensejahterakan rakyatnya, atau seorang suami yang begitu besar tanggung jawabnya untuk menafkahi istrinya, atau seorang bapak yang memikul amanat untuk mebesarkan anak-anaknya. Semua itu merupakan amanat yang harus dijaga dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Apabila kita tidak bisa berbuat adil dan tidak mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi pihak yang kita pimpin, maka janganlah sekali-kali kita mencoba-coba untuk mengemban amanat tersebut. Apabila seorang presiden tidak mampu mengemban amanat untuk membawa kehidupan bangsanya dari keterpurukan menuju kesejahteraan dan keadilan, maka janganlah kita kembali memilih presiden atau pemimpin itu untuk kedua kalinya. Karena itu, amanat adalah ringan dikatakan namun berat untuk dilaksanakan. Barang siapa hanya bisa mengatakan namun tidak bisa melaksanakan, maka ia tidak layak untuk dijadikan pemimpin.

## b. Kompetensi Kepala Sekolah

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, kepala sekolah dan guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika diselami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah kiranya untuk menjadi baik kepala sekolah maupun guru yang kompeten bukanlah sesuatu yang sederhana, dan untuk mewujudkan serta meningkatkan kompetensinya, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan komprehensif.<sup>25</sup>

Kompetensi kepala sekolah adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kemampuan tersebut dapat dilihat atau nampak setelah diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku dari kepala sekolah. E. Mulyasa (2003: 98-122), mengemukakan dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Agar kepala sekolah dapat melaksanakan fungsinya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang baik pada tujuh fungsi tersebut.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Kompetensi *kepribadian*, yang meliputi: berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/ madrasah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, dan memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2. Kompetensi *manajerial*, meliputi: menyusun perencanaan sekolah/ sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah/ sekolah sesuai dengan kebutuhan, memimpin sekolah/ sekolah dalam rangka pendayagunaan

---

25 Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi ...*, Hlm.142

26 Depdiknas, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).

sumber daya sekolah/ sekolah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah/ sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelola sarana dan prasarana sekolah/ sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, mengelola hubungan sekolah/ sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah, mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelola keuangan sekolah/ sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, mengelola ketatausahaan sekolah/ sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah, mengelola unit layanan khusus sekolah/ sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/ madrasah, mengelola sistem informasi sekolah/ sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah, dan melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

3. Kompetensi *kewirausahaan*, meliputi: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah, dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
4. Kompetensi *supervisi*, meliputi: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Kompetensi *sosial*, meliputi: bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah, berpartisipasi dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Karena dalam penelitian ini menyinggung permasalahan terkait dengan pengembangan kedisiplinan siswa maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan kedisiplinan siswa tadi tentunya kepala sekolah harus melakukan peran dan fungsinya sebagai pemimpin, dimana kepala sekolah haruslah memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama yang kooperatif, dan tentunya kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi dalam mencapai tujuan sekolah. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, oleh karena itu kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

### **c. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan di sekolah, berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah<sup>27</sup>

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik). Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

---

27 Purwanto, Ngalm, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

2. Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/ MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.<sup>28</sup>
3. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.
4. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>29</sup>
5. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin). Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan

---

28 Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004). Hlm. 98-103

29 Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS...*, Hlm. 108-113

kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

6. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.
7. Kepala Sekolah Sebagai Motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>30</sup>

## 2. Pengembangan budaya Kedisiplinan

### a. Pengertian Pengembangan Budaya Kedisiplinan

*Pengembangan* adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.<sup>31</sup> Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.<sup>32</sup>

---

30 Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS....* Hlm. 108-113

31 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 24

32 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002).

Menurut definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, kemudian melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009 :164).<sup>33</sup>

Disini mengambil model pengembangan 4-D (Four-D) yang merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu:<sup>34</sup>

- (1) Define (Pembatasan),
- (2) Design (Perancangan),
- (3) Develop (Pengembangan)
- (4) Disseminate (Penyebaran),

Secara garis besar keempat tahap pengembangan model 4-D menurut Trianto, (2007: 65– 68).<sup>35</sup>

1. Tahap Pendefinisian (Define). Tujuan tahap pendefinisian adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan

---

33 Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009). Hlm.164

34 Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hlm. 65-68

35 *Ibid*.

materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap pendefinisian meliputi 5 langkah pokok, yaitu: (a) analisis ujung depan (b) analisis siswa (c) analisis tugas (d) analisis konsep (e) perumusan tujuan pembelajaran.

2. Tahap Perencanaan (Design). Tujuan tahap perencanaan adalah menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap perencanaan terdiri dari empat langkah yaitu: (a) Penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define dan tahap design. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (Kompetensi Dasar dalam kurikulum KTSP). Tes ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar. (b) Pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran, (c) Pemilihan format.

Di dalam pemilihan format dapat dilakukan dengan mengkaji format-format perangkat yang sudah ada dan yang dikembangkan di negara-negara yang lebih maju.

3. Tahap Pengembangan (Develop). Tujuan tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap pengembangan meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi. (b) simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pengajaran. (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.
4. Tahap penyebaran (Disseminate). Tujuan tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM.

*Budaya* atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia<sup>1</sup>. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta

*buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>36</sup>

Pandangan tentang budaya sekolah ternyata sudah lama dibahas. Seperti pernyataan Willard Waller tahun 1932 menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi didalamnya.<sup>37</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan budaya secara harfiah atau kultur mendekati arti yaitu latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat keadaan (*tone*), dan iklim (*climate*).<sup>38</sup>

Soegeng Prijodarminto, S.H dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” menyebutkan bahwa disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaata, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan manusia. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan dan pengalaman. (Prijodarminto, 1994: 23).<sup>39</sup>

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Jadi menurut beberapa kesimpulan diatas, dapat ditarik kesimpulan dari pengertian Pengembangan budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran yang dilakukan secara berkelanjutan dan

---

36 Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993). Hlm. 9.

37 Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013). Hlm.17

38 Novan Ardy Wiyani. *Konsep Praktik, & Startegi Membumikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013). Hlm. 100

39 Soegeng Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 1994). Hlm.23

bertahap, sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa belum bisa mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, sehingga perlu adanya arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar.

## **b. Pengembangan Kedisiplinan**

Disiplin punya makna dan konotasi tersendiri yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku.<sup>40</sup> Tim kelompok kerja gerakan disiplin nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut: disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.<sup>41</sup>

Pada sisi lain, menurut Martsiswati dan Suryono menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama, sehingga disiplin perlu untuk diajarkan sedini mungkin kepada siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan memiliki perilaku disiplin, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dihidupnya dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, siswa yang memiliki perilaku disiplin diharapkan dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik.<sup>42</sup>

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.<sup>43</sup> Sedangkan Ibnu Suwandi dan Anno D. Sanjari menjelaskan secara rinci mengenai pengertian disiplin sebagai berikut:

---

40 Piet saherlian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di sekolah*, (Surabaya: Usana Offset, 1994), cet 01. Hlm. 126

41 Siti Haryuni, "*Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri*", *Jurnal Edukasia*, vol. 8, 2013. Hlm.396

42 Jihan, Hariyono, dan M. Ramli, "*Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, 2016.hlm. 669

43 Hasil wawancara bersama Waka Kurikulum pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 10.13 WIB

a. Latihan yang memperkuat.

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin dikalangan Angkatan Bersenjata. Ibadah puasa dapat di golongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuannya untuk mempertinggi daya kendali diri.

b. Koreksi dan sanksi.

Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi dan sanksi terutama di perlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama.

c. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan.

Orang-orang yang disiplin adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya. Demikian ketertiban masyarakat, pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan tingkat perkembangan masyarakat perpaduan antara ketertiban dan keteraturan menghasilkan suatu aturan tata laku.

d. Sistem aturan dan tata laku.

Setiap kelompok manusia (masyarakat) atau bangsa selalu terikat pada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun masyarakat, bangsa atau negara. Jika ingin masyarakat atau bangsa itu disebut disiplin, dalam setiap peraturan harus melihat perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat. Karena disiplin tidak dapat ditanamkan dalam waktu yang singkat, karena pembinaan generasi yang dimulai dari lingkungan keluarga khususnya pada masa anak-anak adalah masa yang paling peka bagi pembentukan watak

manusia. Berdasarkan prinsip ini maka pembinaan disiplin melalui pemanfaatan lembaga formal maupun non formal sangat penting artinya.<sup>44</sup>

Dalam konteks pendidikan dijelaskan bahwa seluruh unsur kebudayaan berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu inti dari pengembangan kultur adalah membangun hubungan yang baik, meningkatkan keamanan sekolah secara fisik maupun psikologis, meningkatkan lingkungan yang kondusif. Untuk itu kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan perlu terus belajar karena konteks budaya sekolah terus berubah tanpa henti. Keberhasilan pengembangan budaya sekolah menjadi penentu keberhasilan dalam meningkatkan lulusan yang bermutu. Budaya merupakan norma, nilai, keyakinan, ritual, gagasan, tindakan, dan karya sebagai hasil belajar. Perubahan budaya mencakup proses pengembangan norma, nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah yang dipahami dan dipatuhi warga sekolah yang dikembangkan melalui komunikasi dan interaksi sehingga mengukuhkan partisipasi.<sup>45</sup>

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan budaya, yaitu:

1. Berkelanjutan. Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau akhir SMP.
2. Melalui semua mata pelajaran Pengembangan diri dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budayadilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dala setiap kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan Mengandung makna bahwa materi nilai budaya bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, atau fakta yang ada dalam mata pelajaran.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. 26 Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dilakukan oleh

---

<sup>44</sup> Yusuf, "Meningkatkan Hasil Pembinaan Kedisiplinan Proses Pembelajaran Melalui Etos Kerja Mandiri Guru SMK Negeri 1 Bireuen". *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Vol 25, 2016. Hlm.172

<sup>45</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hlm 202

peserta didik bukan guru. Guru menerapkan semboyan “tut wuri handayani” dalam perilaku yang ditunjukkan peserta didik

### c. Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>46</sup>

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menanamkan kedisiplinan, seperti kedisiplinan saat belajar mengajar. Karena disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar dengan baik. Sardiman menegaskan bahwa disiplin dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar serta menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Disiplin dapat mengajarkan anak untuk melakukan yang baik dan benar serta menghindari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat menjadi investasi atau berdampak seumur hidup.<sup>47</sup> Winataputra menjelaskan bahwa disiplin itu perlu di ajarkan kepada siswa dengan alasan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009). Hlm.123

<sup>47</sup> Angelia Prasastha Widi nugraheni, “Meningkatkan Disiplin Belajar Di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang Dan Konsekuensi Logis” *Jurnal Pendidikan Penabur*, No 21, 2013. Hlm.15.

1. Disiplin perlu diajarkan serta di pelajari dan dihayati oleh siswa. Agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa di control guru.
2. Disiplin sebagai mana diakui oleh pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapaiannya dalam menerapkan disiplin yang sempurna.
3. Tingkat ketaatan siswa yang sangat tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaksa untuk belajar.

Kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.<sup>48</sup> Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus di tanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Apa yang dimaksud dengan disiplin? Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun pengertian peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Ada tiga macam disiplin, *pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai

---

48 Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara", jurnal Penelitian dan pendidikan, Vol 8, 2011. Hlm. 262

49 Ali Imron, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm.173

disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh dibantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

*Kedua*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah di longgarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

*Ketiga*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan permissive di atas. Disiplin dan Tata tertib Disiplin merupakan bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma aturan dapat teraplikasikan secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif. Peran sekolah dalam membentuk disiplin siswa menjadi kebutuhan pokok bagi sekolah yang mendambakan kemajuan. Sekolah yang selalu menambakan kemajuan. Sekolah yang selalu menegakkan disiplin kepada siswanya maka akan mampu menjadi sekolah yang berkualitas.

Tu'u menjelaskan bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa.<sup>50</sup>

Menurut Tu'u alasan yang menjadi dasar pentingnya disiplin dalam kegiatan disekolah adalah sebagai berikut: Pertama, disiplin yang muncul karena kedaratan diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat oleh optimalisasi potensi dan

---

50 Wahjoetomo. 1993 *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011). Hlm.173

prestasinya. Kedua, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Ketiga, disiplin merupakan cara bagi siswa untuk belajar. Disiplin di sekolah sangat penting untuk mendidik siswa berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditentukan.<sup>51</sup>

Disiplin siswa di sekolah merupakan cerminan langsung dari kepatuhan siswa dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku dapat mendukung terciptanya kondisi belajar mengajar yang nyaman, efektif dan berguna sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Pembentukan disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan kondisi sekolah.

Guru memiliki peranan penting untuk pembentukan disiplin siswa. Hal ini karena guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar dan membimbing siswa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Guru diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berbudi luhur dan meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dengan membiasakan siswa bersikap disiplin suasana sekolah akan menjadi teratur dan tertib sehingga nantinya diharapkan apabila siswa sudah terbiasa bersikap disiplin maka ini akan mewujudkan perubahan yang lebih baik kedepannya. Pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan melalui aktifitas intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembentukan disiplin melalui intrakurikuler dapat dilakukan melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran dan tata tertib.<sup>52</sup>

Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berupa umum maupun khusus meliputi tiga unsur:

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang.
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan atau subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.<sup>53</sup>

---

51 *Ibid.*

52 Dewi & Totok, "Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP NEGERI 28 Surabaya", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, 2014. Hlm. 344

53 *Ibid.*

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus di patuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaannya tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika kepala sekolah, guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Peraturan sekolah adalah berupa tata tertib, di dalamnya terdapat kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Penegakan tata tertib di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan implementasi tata tertib di sekolah dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif dari siswa seperti terlambat datang sekolah atau kebiasaan membolos.<sup>54</sup>

Dengan melakukan penegakan disiplin yang ketat melalui implementasi tata tertib dapat menjadikan siswa untuk terbiasa bersikap disiplin sehingga pelanggaran-pelanggaran di sekolah dapat dikurangi. Oleh karena itu, sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.<sup>55</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah:

**a. Faktor lingkungan keluarga**

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor peratama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang.

**b. Faktor lingkungan sekolah**

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

---

<sup>54</sup> Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 02, 2008. Hlm.3

<sup>55</sup> *Ibid.*

c. Faktor lingkungan masyarakat

- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, yakni kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan mengganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu.
- 2) Teman bergaul. Pengaruh ini siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Dari pada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, dan sebagainya maka berpengaruh sifat buruknya.

### 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan

Peran Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Teori kepemimpinan bermanfaat bagi setiap pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah (Usman, 2011 p.277) sebagai pemimpin pendidikan antara lain: "(1) sebagai personal, (2) educator/pendidik, (3) manager, (4) administrator, (5) supervisor, (6) social, (7) leader, (8) entrepreneur, dan (9) climator/pencipta iklim kerja." Kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian, pendidikan yang berarti dalam hal apa dan dimana kepemimpinan berlangsung serta menjelaskan sifat dan ciri-ciri kepemimpinan. Pengertian yang kedua adalah kepemimpinan yang bersifat universal yang berlaku dan terdapat dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Wahab, 2008 p.132).

Penjelasan dari pengertian kepemimpinan pendidikan yang pertama adalah kualitas kegiatan yang diintegrasikan dalam suasana pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan definisi yang kedua secara umum kepemimpinan diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menggerakkan dan mengarahkan bahkan memaksa orang untuk berbuat sesuatu yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, pemimpin dapat melahirkan suatu kebijakan yang progresif dan visioner, mampu memastikan efektivitas dan produktivitas kebijakan yang diambil dengan suatu parameter yang jelas, mendorong bawahan dan mitra kerja untuk memahami visi dan misi tidak sekadar formalitas kegiatan

tanpa memahami spirit nilai yang terkandung di dalamnya. Seorang pemimpin pendidikan tidak mentolerir kecurangan, distorsi, dan deviasi yang dilakukan bawahannya (Asmani, 2009 pp.106-107).

Sumidjo (2011 p.83) menyatakan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.” Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan sekolah. Pada sekolah yang berskala kecil kepala sekolah melaksanakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan disamping melaksanakan tugas kepala sekolah dia juga masih menjalankan peran dan bertugas sebagai pengajar. Kepala sekolah juga berperan untuk membangun jaringan dengan mitra kerja sekolah antara lain: komite sekolah, orang tua siswa, dan para pemangku kepentingan atau stakeholders. Sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan, Starrat (2007 pp.16-18) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan agen berbagai komponen. Komponen pertama adalah negara. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan dan haluan Negara dalam mengupayakan pendidikan paling baik bagi anak-anak di sekolah. Komponen kedua adalah komunitas lokal yang bertugas melayani kebutuhan orang tua dan siswa. Tugas kepala sekolah adalah menganalisis berbagai macam kebutuhan. Komponen ketiga adalah para pendidik. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas profesionalitas kerja para pendidik dan mengatasi permasalahan pendidikan baik yang ada di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu kepala sekolah juga diharapkan mampu mengapresiasi hasil karya para pendidik dan menyediakan kesempatan pengembangan profesi pendidik.

”Kepala sekolah berperan sebagai arbitrase mediator, khususnya dalam menyelesaikan konflik internal maupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya.” (Wuradji, 2008 p.11). Kepala sekolah 30 – Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Volume 2, Nomor 1, 2014 harus mampu menerjemahkan dan menerapkan kebijakan sehingga seluruh komponen dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kepala sekolah tidak berperan dan berfungsi secara efektif jika kebijakan yang diterapkan tidak memperhatikan kemajemukan kondisi komponen yang ada. Dalam pengembangan budaya sekolah, Peterson & Deal (Reinhartz & Beach, 2004 p.212) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang paling pokok. Kepala sekolah berperan mengkomunikasikan nilai-nilai, perilaku dan harapan-harapan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Tindakan kepala sekolah, ucapan, pesan-pesan, dan perilaku nonverbalnya sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah.

Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Di antara sejumlah peran kepemimpinan kepala sekolah yang menonjol adalah peran untuk membangun budaya sekolah. Tugas kepala sekolah adalah mengkomunikasikan nilai-nilai inti, perilaku dan harapan-harapan yang harus dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Data prasurvey yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2013 diperoleh informasi, keberhasilan kepala sekolah SD Negeri Kwayuhan Minggir dalam mengembangkan budaya sekolah, indikasinya antara lain: (1) sebagian besar para siswa, guru, karyawan datang dan pulang tepat pada waktunya, (2) lingkungan sekolah tampak bersih, (3) setiap pagi guru bersalaman dengan siswa sebagai ungkapan budaya senyum, sapa, salam dan disiplin sekolah, (4) kebersihan lingkungan sekolah terawat, (5) tidak dijumpai guru maupun siswa terlambat, (6) sebelum belajar, seluruh siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing, (6) selama 2 tahun berturut-turut menduduki peringkat 1 tingkat kecamatan Minggir dalam pencapaian nilai Ujian Nasional.

Maksimalnya pelaksanaan budaya sekolah, indikasinya: (1) pengunjung perpustakaan jumlahnya sedikit (antara empat sampai dengan lima siswa per hari), (2) sekolah belum memiliki rencana pengembangan budaya sekolah secara mandiri, (3) konsep pengembangan budaya sekolah sebagai upaya peningkatan prestasi pendidikan belum dipahami oleh seluruh warga sekolah (4) belum semua stakeholders menjalankan peran partisipasi dalam mengembangkan budaya sekolah, (5) belum semua warga sekolah menerapkan budaya sekolah secara konsisten.

Dalam satuan pendidikan, kepala madrasah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. Pertama, kepala madrasah dalam pengelola pendidikan di madrasah secara keseluruhan. Kedua, kepala madrasah adalah pemimpin formal di madrasah (Moch Idochi Anwar, 2003)

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala madrasah bertanggungjawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi madrasah dengan seluruh substansinya. Di samping itu, kepala madrasah bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Sebagai pengelola, kepala madrasah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan. (Moch. Idochi Anwar, 2003)

Sebagai pemimpin formal, kepala madrasah bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala madrasah berfungsi sebagai koordinator yang mampu memberikan instruksi dan pengarahan serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, dan ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepemimpinannya.

حَدَّثَنَا سَيِّبُ بْنُ شُعْبَانَ خُزَيْمَةُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

Sabda Nabi SAW:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَدَامَةُ الْأَمْنِ أَخَذَهَا بِحِفْظِهَا وَإِذْ بَدَأَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Hadits dari Ibnu Syaibah bin Abi Sa’ad bin Khuzaimah bin Hakim dari Abu Dzar r.a. Sesungguhnya engkau orang lemah, sedangkan (pekerjaan) itu suatu kepercayaan (amanah) itu suatu kehinaan dan penyesalan kecuali barangsiapa yang mengambilnya dengan menjalankan haknya dan menunaikan sesuatu (kewajiban) yang terdapat dalam amanat itu”.( Imam Abi Hussein).

Dalam asbabul wurud hadits ini, Abu Dzar berkata: “aku meminta kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah apakah tiada engkau dapat memberikan suatu pekerjaan (jabatan penting)? Beliau menjawab: “Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang lemah, sedangkan (pekerjaan) itu suatu pekerjaan (amanah), dan sesungguhnya pada hari kiamat karena menyia-nyiakan amanah itu suatu kehinaan dan penyesalan kecuali barang siapa yang mengambilnya dengan menjalankan haknya dan menunaikan suatu (kewajiban) yang terdapat dalam amanah itu. (Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi Ad Damsyiqi. 2002)

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang aktif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (followership), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan. (Wahjosumidjo, 2014)

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu :

1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.

2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Teori kepemimpinan setidaknya ada dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Allah menjelaskan tentang kaitannya dengan peran seorang pemimpin di QS, Ali Imron:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Quran Surat Ali 'Imran Ayat 110.

## B. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh C. van Wyk dan A. M. Pelsler (2014) mengenai *Leadership's Role In Effective Implementation Of School Discipline Policies*. Hasilnya adalah memberi kesan bahwa sekolah itu merupakan tempat implementasi yang efektif terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan terkait budaya disiplin siswa. Itu artinya para pemimpin sekolah/ kepala sekolah membutuhkan pelatihan

menyeluruh untuk pengembangan dan implementasi kebijakan disiplin yang berguna untuk kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Beberapa langkah disarankan untuk pengenalan disiplin yang efektif kebijakan, antara lain, bahwa kepemimpinan sekolah harus memainkan peran aktif (lebih); khususnya kepala sekolah harus mau membagikan ilmunya tentang pelaksanaan sekolah kebijakan disiplin dengan anggota lain dari kepemimpinan sekolah. *Persamaan* : Pada penelitian C. van Wyk dan A. M. Pelser (2014) maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas kepemimpinan yang sama-sama mendisiplinkan organisasi. *Perbedaan* : Pada penelitian C. van Wyk dan A. M. Pelser (2014) menekankan implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah di *27 B Ed Honours students* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menerangkan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Skripsi Riana Pratriwi mengenai *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan budaya kedisiplinan Beribadah Di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil dari penelitian ini adalah: (pertama) perencanaan, kepala madrasah dalam merencanakan program ibadah dengan melibatkan guru. (kedua) pengorganisasian, kepala madrasah menunjuk guru yang memiliki kapasitas sebagai koordinator kegiatan. (ketiga) pelaksanaan, kepala madrasah ikut serta dalam setiap pelaksanaan program agar menjadi teladan untuk siswa. (keempat) evaluasi, dimana kepala madrasah meminta absensi dan laporan kegiatan kepada coordinator program. *Persamaan* : Pada penelitian C Riana Pratriwi maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya disiplin di sekolah. *Perbedaan* : Pada penelitian dari skripsi Riana Pratriwi membahas peran kepala madrasah dalam mengelola sekolah dan pengembangan budaya disiplin beribadah di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Skripsi Alfian Fahrurozi mengenai *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan budaya kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram Tahun Pelajaran 2017-2018*. Pada penelitian ini, peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan belajar peserta didik yang dalam hal ini fokus pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin yaitu: 1) Memberikan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan terhadap semua kalangan, 2) Menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/tata tertib peserta didik, dan 3) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kedisiplinan peserta didik. Kemudian

implikasi dari peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan belajar peserta didik di Mts. Ittihadil Ummah dapat dikatakan sangat baik berdasarkan prestasi peserta didik, baik prestasi yang bersifat akademik maupun non akademik, karena lulusan dari kelas VII, VIII, dan IX dalam beberapa tahun terakhir ini rata-rata 100% dan berbagai macam prestasi non akademik yang dikumpulkan oleh siswa Mts. Ittihadil Ummah seperti memenangkan lomba tilawah, tahfiz, dan kaligrafi jauh lebih banyak. *Persamaan* : Pada penelitian Alfian Fahrurozi maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar sama-sama membahas peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan sekolah dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan penelitian. *Perbedaan* : Pada penelitian Alfian Fahrurozi membahas tentang peran kepala madrasah dalam mengelola dan mengembangkan budaya disiplin dalam pola belajar peserta didik di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram Tahun Pelajaran 2017-2018 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Jurnal Nazmudin Fauzi mengenai *Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Magfirah Aceh Besar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan program kedisiplinan di lingkungan sekolah sudah dilakukan dengan baik. Program dimulai dengan perencanaan, pengelompokan, penerapan, pengawasan, evaluasi, hukuman, dan penghargaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif lapangan. Upaya penanggulangan indisipliner siswa dilakukan melalui: bimbingan, tanggung jawab terhadap perbuatan, modifikasi lingkungan, dan pengembangan kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengelola SMA Babul Magfirah Aceh Besar dalam membimbing kedisiplinan siswa baik kendala internal dan eksternal, secara umum kendala yang dihadapi yaitu: kekurangan guru bimbingan dan ruangan untuk bimbingan, kurang konsisten dalam menjalankan program kedisiplinan, sikap tidak terbuka terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, kesadaran orang tua untuk membimbing siswa, serta kurangnya melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan siswa, yaitu: terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan ke papan tulis, mencoret-coret dinding, berteriak di kelas, memukul meja, tidak mengerjakan PR, membawa HP, berkelahi, dan merokok. *Persamaan*: Pada penelitian Nazmudin Fauzi maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang pengembangan budaya kedisiplinan peserta didik dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk mensukseskan program budaya disiplin yang bermanfaat bagi peserta didik

maupun sekolah. *Perbedaan* : Pada penelitian Nazmudin Fauzi membahas tentang Program Kedisiplinan Siswa seperti apa yang mampu merubah karakter peserta didik sehingga menjadikan peserta didik pribadi yang lebih baik, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

### C. Kerangka Pemikiran

#### Permasalahan

1. Kurangnya kordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam menerapkan peraturan.
2. Kurangnya pendekatan dari kepala sekolah dan guru terhadap prilaku siswa.
3. Tidak adanya tindak lanjut dari setiap hukuman atas pelanggaran yang sudah dilakukan oleh setiap siswa.
4. Masih terdapatnya guru yang tidak mencontohkan sikap disiplin di dalam lingkungan sekolah.
5. Monitoring guru dalam mendisiplinkan siswa di sekolah.



#### Teori Kepemimpinan dan Pengembangan

*Kepemimpinan* adalah suatu proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

(Mulyadi, 2010: 1-2)

*Pengembangan* adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral yang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. (Abdul Majid, 2005: 24)



#### Tata Tertib Sekolah

- a. Murid wajib hadir sebelum pukul 06:30 WIB dan mengikuti kegiatan ikrar pagi.
- b. Murid wajib melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah yang mendukung peningkatan keimanan dan ketakwaan.
- c. Murid wajib mengenakan atribut kelengkapan sekolah selama kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung.
- d. Murid wajib membawa perlengkapan sholat sendiri.
- e. Muri wajib melaksanakan ikrar dan doa pagi secara tertib dan khidmat.



### **Hasil**

1. Budaya disiplin yang baik meningkatkan kegiatan belajar dari setiap siswa.
2. Budaya disiplin mempengaruhi karakter dari setiap siswa agar lebih patuh terhadap peraturan yang ada lingkungan
3. Budaya disiplin dapat meminimalisir pelanggaran-pelanggran yang dilakukan oleh para siswa.
4. Meningkatnya kedekatan emosional dari kepala sekolah dan guru terhadap semua siswa.
5. Setiap siswa bisa mempelajari tentang kedisiplinan di luar kegiatan belajar mengajar.

Gambar. 2.1.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam hal ini yang ingin dicapai peneliti berupa pendeskripsian dari (jawaban rumusan masalah), itu berarti penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang hasil data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka.<sup>56</sup>

Nur Khoiri menjelaskan bahwa metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau betuk hitungan lainnya. Bogdan dan Taylor juga menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku objek yang diamati.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan hasil proses dari hasil. Hal ini di sebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dengan proses. Atas dasar itu, peneliti diharapkan langsung terjun ke lapangan, sehingga data yang diteliti merupakan data yang valid, yang nantinya akan memberikan gambaran dan melukiskan realitas social yang lebih kompleks.

#### **B. Sumber Data**

Untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mencari data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang” di antaranya adalah: Narasumber wawancara, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum selaku guru kelas, guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas dan narasumber lain yang mungkin perlu peneliti wawancarai ketika penelitian sudah berjalan. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil lembaga sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, seperti buku pedoman tata tertib sekolah, catatan BK murid serta dokumentasi terkait budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang ini.

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang akan dilakukan terhitung dari tanggal 27 January s/d 27 Maret 2020 kedepannya. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti berusaha untuk selalu

---

<sup>56</sup> Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Prestasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm.51

<sup>57</sup> Nur Khoiri. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model dan Pendekatan*. (Semarang. Southeast Asian Publishing, 2018). Cet.1. Hlm.144-145

berada di lokasi agar setiap mendapatkan data yang lebih alamiah dan lebih akurat agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Sedangkan tempat penelitian, peneliti memilih SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dimana lokasi dari sekolah ini sendiri terletak di Jl. Sri Kuncoro III No.5, Kalibanteng Kulon, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50145. Dan pemilihan tempat didasarkan pada beberapa hal, diantaranya:

1. Peneliti cukup paham lokasi, demografis, serta kultur dari tempat penelitian.
2. Kelayakan obyek yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang akan menunjang tercapainya tujuan penelitian.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi suatu lembaga pendidikan, serta bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolah, sehingga sekolah ini bisa menerapkan budaya kedisiplinan yang mumpuni.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang utama berupa observasi participant, wawancara dan dokumentasi atau yang biasa di sebut triangulasi (gabungan dari ketiga teknik pengumpulan tadi).

1. Wawancara, merupakan proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan menggunakan sesi tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab atas responden.<sup>58</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden/ narasumber yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber wawancara, diantaranya:

- a. Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dimana wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada tanggal 06 February 2020 pukul 08.13 WIB bertempat dikantor kepala sekolah. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data serta informasi terkait bagaimana kepemimpinan beliau dalam mengembangkan budaya kedisiplinan disekolahnya.
- b. Waka Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dimana proses wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 05 February 2020 pada pukul 13.14 WIB bertempat diruang BK. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai pelaksanaan dan juga penerapan penanaman budaya kedisiplinan di sekolah ini.

---

58 Moh Nazir. *Metode Penelitian*. (Bandung: Ghalia Indonesia. 2009). Hlm.193

59 Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet.12. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm.137

- c. Guru BK atau tase SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dimana proses wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 05 February 2020 pada pukul 13.35 WIB bertempat di ruang BK. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai siswa-siswa yang mendapat perhatian khusus dari guru BK serta bagaimana penanganan yang dilakukan guru BK dalam menangani murid-murid yang mendapat perhatian khusus tadi agar proses pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan bisa terealisasi dengan baik.
  - d. Wali kelas SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dimana proses wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 11.16 WIB di kantor tata usaha. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai pelaksanaan dan juga penerapan penanaman budaya kedisiplinan baik, serta bagaimana penanganan peserta didik yang mendapat perhatian khusus di kelas.
  - e. Murid SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Proses wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 27 January 2020 pukul 10.15 WIB bertempat di kantor tata usaha. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai tanggapan dan pemikiran siswa selaku pelaksana budaya kedisiplinan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.
2. Observasi, merupakan pengamatan yang berarti suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>60</sup> Bisa dikatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap beberapa sumber data, diantaranya:

- a. Kepemimpinan kepala sekolah. Peneliti mengobservasi kepala sekolah sebagai pelaku kepemimpinan yang utama dan seluruh warga sekolah yang berada dibawah kepemimpinan kepala sekolah. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolah.
- b. Kegiatan warga sekolah. Observasi terhadap kegiatan pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan, akan membantu peneliti untuk mengetahui seberapa

---

<sup>60</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet.12. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm.203

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm.145

berjalankah kegiatan budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

3. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>62</sup> Dalam hal ini seperti kegiatan pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan disekolah, keterangan terkait tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa dan dokumentasi lainnya yang berguna sebagai penunjang penelitian ini.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.<sup>63</sup>

Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah menggunakan pendekatan mete ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan kabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>64</sup>

Menurut Bachri dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* karya Imam Gunawan, triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, maka kebenaran ditetapkan.<sup>65</sup>

Jadi bisa dikatakan, bahwa peneliti berusaha menggabungkan data-data yang telah ada terkait pelaksanaan penanaman budaya kedisiplinan di sekolah ini dengan data pendukung lainnya yang didapat dari narasumber yang berkaitan, sehingga memudahkan baik bagi peneliti maupun pihak lembaga sekolah untuk mengetahui bagaimana cara yang lebih mudah memahami siswanya dalam hal penanaman budaya kedisiplinan di sekolah ini yang nantinya akan membentuk karakter lulusan yang optimal dalam hal budaya kedisiplinan.

#### **G. Teknik Analisa Data**

---

62 Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010). Hlm. 143.

63 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm. 241.

64 Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Hlm. 219

65 Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ... Hlm. 219

Menurut Bogdan dan Biklen dalam tulisan Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif adalah “Suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>66</sup>

Proses analisis data akan dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus hingga sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data berfokus pada selama proses dilapangan dan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk teknik analisis datanya, peneliti meminjam penjelasan Miles and Huberman untuk dijadikan pedoman, dimana isi dari teknik analisis datanya melalui proses data reduction, data display dan verification.<sup>67</sup>

---

66 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.30. (Bandung: Rosdakarya. 2016). Hlm.248

67 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm. 247-252

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang**

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuuib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jacob Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Grand Syekh Al-Azhar Cairo ketika itu, mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al Azhar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, aktifitas di Masjid Agung Al Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah dan dakwah saja, namun kemudian tumbuh dan berkembang sekolah-sekolah Islam Al Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah harum nama Al Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di Ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di tanah air, termasuk di kota Semarang.

Pada tahun 1997, di Semarang, tepatnya di jalan Pamularsih berdiri KB-TK Islam Al Azhar 22. KB-TK ini berdiri atas kerjasama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Fikri dengan YPI Al Azhar. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Fikri yang didirikan oleh H. Ahmad Sutarto Hadiwinoto ini kemudian meningkatkan kerjasama dengan YPI Al Azhar dengan mendirikan SD Islam Al Azhar 25 pada tahun 2001. Selanjutnya, pada tanggal 28 Februari 2010, berdirilah SMP Islam Al Azhar 23. Pada tahun 2015, kerjasama ini lebih diperkuat lagi dengan berdirinya SMA Islam Al Azhar 15.

Berdirinya SMA Islam Al Azhar 15 ini berdasarkan ijin pendirian sekolah menengah atas dengan nomor 420/3164/2016 tanggal 22 April 2016 dari Badan Penanaman Modal Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, yang dilanjutkan dengan terbitnya sertifikat nomor sekolah oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang. SMA Islam Al

Azhar 15 mendapatkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69943795 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 3020363140085

SMA Islam Al Azhar 15 bertekad untuk selalu memberikan pelayanan terbaik. SMA Islam Al Azhar 15 bertekad untuk mewujudkan generasi SMART Go (Sehat, Mandiri, Akhlakul Karimah, Religius, Terampil, dan Berwawasan Global). Dengan kerja sama yang terjalin baik dengan semua pihak termasuk orang tua murid, insyaAllah visi tersebut dapat tercapai.<sup>68</sup>

Berikut ini merupakan profil dan letak geografis dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang:<sup>69</sup>

*Legalitas Sekolah*

- |                                  |  |
|----------------------------------|--|
| a. Izin Pendirian Sekolah        | : 420/3164/2016                        |
| b. NPSN                          | : 69943795N                            |
| c. NSS                           | : 3020363140085                        |
| d. Alamat Sekolah                | : Jl. Sri Kuncoro III No. 5            |
| e. Kelurahan                     | : Kalibanteng Kulon                    |
| f. Kecamatan                     | : Semarang Barat                       |
| g. Kode Pos                      | : 50145                                |
| h. Kab/Kota                      | : Semarang                             |
| i. No. Telp                      | : 024-76433223                         |
| j. Email                         | : smaia15kalibanteng@gmail.com         |
| k. Nama Yayasan                  | : Yayasan Pendidikan Islam Al-Fikri    |
| l. Alamat Yayasan                | : Jl. WR Supratman Kav. 31-32 Semarang |
| m. No. Telp                      | : 024-7605327                          |
| n. Nama Kepala Sekolah           | : Agus Sugito, S.Pd.                   |
| o. Kategori Sekolah              | : Rintisan SSN                         |
| p. Status Akreditasi             | : Terakreditasi A (2018)               |
| q. Th. didirikan /Th. Beroperasi | : 2016                                 |
| r. Tingkat kelulusan             | : 100%                                 |
| s. Kepemilikan Tanah/Bangunan    | : Yayasan                              |

VISI

*“Mewujudkan peserta didik yang “SMART dan Berwawasan Global (Sehat, Mandiri, Akhlakul Karimah, Religius, dan Terampil)”*

MISI

---

68 Dokumentasi SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dalam Buku Panduan Akademik SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

69 Ibid.

- a. Menyelenggarakan program pendidikan yang Islami yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- b. Menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Menumbuhkembangkan seni yang islami.
- d. Menumbuhkembangkan bidang olahraga dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik.
- e. Mewujudkan guru yang memiliki kemampuan personal, profesional, dan kemasyarakatan yang dilandasi nilai - nilai Islami.
- f. Mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat serta melestarikan lingkungan hidup.
- g. Mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan.
- h. Membina ukhuwah Islamiah antar masyarakat sekolah.
- i. Mewujudkan lingkungan sekolah berbasis multimedia.
- j. Mewujudkan lingkungan komunikasi berbahasa Inggris.
- k. Menjadi sekolah unggulan di Jawa Tengah dan sekitarnya

#### Tujuan

- a. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan dan YPI Al Azhar.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan strategi pendekatan CTL.
- c. Melaksanakan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- d. Melaksanakan Pengembangan Proses pembelajaran dan melaksanakan mengembangkan metode pembelajaran melalui workshop Inovasi Pembelajaran.
- e. Melaksanakan Rencana Induk Pengembangan Fasilitas Pendidikan.
- f. Melaksanakan Pengembangan / Peningkatan Standar Kelulusan.
- g. Melaksanakan Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
- h. Melaksanakan Pengembangan Penilaian.
- i. Menciptakan kondisi lingkungan dengan melaksanakan kegiatan yang menunjukkan perilaku islami, berbudaya dan berkarakter (berakhlakul karimah).

SMA Islam Al Azhar 15 menekankan Akhlak mulia, cerdas, terampil, disiplin dan tertib sehingga mewujudkan sekolah yang berprestasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan mengutamakan Akhlaqul Karimah. Berbagai macam pola kedisiplinan dan tata tertib di terapkan agar bisa membentuk pribadi murid yang tertib dan terstruktur yang tidak hanya di lingkungan sekolah, namun di lingkungan sekitarnya juga.

Meskipun sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang pendidikan Islam, SMA Islam Al Azhar 15 dalam menentukan budaya sekolah tidak boleh terlepas dari identitas sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga tidak boleh menyimpang, semuanya dikonsepsi sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan

bersama, sehingga meskipun menetapkan budaya kedisiplinan sebagai landasan yang paling utama, namun itu semua tidak mengurangi pemahaman pihak sekolah untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.<sup>70</sup>

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang menggunakan berbagai cara dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun cara pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Adapun responden yang digunakan sebagai narasumber adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Narasumber**

No	Nama	Jabatan
1	Agus Sugito, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nova Dewi Traian S, Pd	Waka Kurikulum
3	Mahanani	Wali kelas X MIPA
4	Khsunusl Khotimah	Bimbingan Konseling
5	Raka Avia Ptama H	Murid (XII MIPA)
6	Abdur Rahman D. P	Murid (XI (IPS)
7	Annisa Diva Karmelia Zahra	Murid (X MIPA)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

## **2. Deskripsi Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan.**

Sebagai dasar dari adanya kedisiplinan di sekolah ini maka kepala sekolah bersama guru dan para stake holder berusaha membuat tata tertib sekolah, dimana itu tadi bertujuan sebagai pedoman agar kedepannya warga sekolah mentaatinya dan menjadikan budaya disiplin sebagai salah satu pedoman di kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data, menunjukkan bahwa deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Hasil Observasi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 27 Januari 2020.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Deskripsi Data**

<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan	Melihat pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan di kelas dan sekolah.	Foto penerapan penanaman budaya kedisiplinan dan tata tertib oleh siswa di kelas dan sekolah.

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Dibawah ini adalah dokumentasi dan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber meliputi:

1. Kepala Sekolah menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/ tata tertib terhadap peserta didik dan semua warga sekolah.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku. Kemudian disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan disiplin itu merupakan kesediaan atau ketaatan seseorang untuk mematuhi aturan, tata tertib, norma yang telah dibuat oleh pemimpin dan guru yang dilandasi oleh kesadaran dan kesediaan dalam diri setiap siswa.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Disekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, disekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda dari sekolah yang disiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk menubuhnya, terutama kepala sekolah yang sangat berperan sekali dalam mendisiplinkan siswa.

Salah satu cara mengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya adalah dalam mendisiplinkan siswa. Bahkan berhasil tidaknya suatu sekolah dalam persoalan disiplin sangat tergantung kepada kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, disiplin dapat digunakan sebagai barometernya dan kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam menjalankan dan melaksanakan setiap peraturan yang dibuat dengan sebaik-baiknya.

Peran kedisiplinan disuatu sekolah bertujuan agar semua siswa bersedia dengan rela memenuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa ada paksaan. Kemudian, aturan tersebut diterapkan melalui guru-guru kepada siswa, apabila guru-guru mampu melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, seharusnya setiap

siswa dapat mengendalikan diri dan memenuhi semua norma yang berlaku, maka hal ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menentukan pencapaian dalam pencapaian tujuan.<sup>71</sup>

**Gambar 4.1**  
**Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru untuk menertibkan murid pada kegiatan ikrar pagi di mushola.**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Untuk melakukan peran fungsinya, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif. Kepala sekolah membuat program “pertama masuk tepat waktu. Jam 06.45 WIB anak-anak sudah harus masuk. Yang terlambat menunggu, di haruskan membaca doa melalui guru piket. Setelah selesai membaca doa anak-anak di persilahkan masuk dan siswa yang terlambat di catat. Kalau dia mengulang lagi maka kemudian dikenakan sanksi.

Pada saat jam masuk sekolah juga kami mengadakan greeting (cium tangan). Jadi setengah jam sebelum masuk guru piket harus udah stay di gerbang untuk melaksanakan greeting. Greeting ini salah satu cara disiplin dan tatakrama. Dan juga guru sebagai orang yang melayani kemudian anak merasa di hormati dan di hargai. Karena saat mereka masuk gerbang sudah di sambut oleh para guru.

---

<sup>71</sup> Hasil observasi tentang Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 28 January 2020.

**Gambar 4.2**  
**Suasana Pagi interaksi Guru dan Siswa Putri dan Putra**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Kepala sekolah tidak hanya menyuruh bawahan untuk menggunakan cara itu untuk mendisiplinkan peserta didik, namun secara langsung juga memberikan contoh. Ketika mendisiplinkan peserta didik dengan keteladanan belum mengena maka upaya selanjutnya adalah dengan ajakan, dengan peringatan dan dengan membinaan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau juga pada saat wawancara, bahwa:

“Yang pertama itu kita sebagai pendidik mensosialisasikan atau memberi informasi bahwa disiplin itu menjadi tolak ukur bagusya sebuah sekolah. Dan selanjutnya saya meskipun sebagai kepala sekolah bukan berarti hanya mengintruksikan kepada semua guru untuk memberi contoh tentang kedisiplinan kepada peserta didik, namun juga ikut langsung berkontribusi dan bekerjasama dengan para pendidik lain untuk memberi contoh kepada peserta didik supaya memberikan tauladan yang baik kepada setiap anak. Selanjutnya kita selaku pendidik selalu berusaha untuk memperbaiki, menggerakkan dan membiasakan anak-anak untuk selalu berperilaku disiplin dalam segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar”.<sup>72</sup>

Jadi, upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah terkait persoalan disiplin tersebut sudah sesuai sebagaimana yang diungkapkan oleh Oteng Sutrisno yakni “persoalan disiplin bisa diatasi melalui perbaikan yang bersifat pencegahan pengendalian guru terhadap peserta didik bahwa semakin baik guru dalam pendidikan persiapannya, teknik mengajarnya, kepribadiannya, wawasannya dan seterusnya, maka semakin kurang masalah-masalah pengendalian peserta didik”.<sup>73</sup> hal ini dibuktikan dengan cuplikan wawancara dari Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku kepala sekolah:

Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik maka peraturan atau tata tertib itu penting sekali, karena kedisiplinan peserta didik akan terwujud jika peserta didik mematuhi peraturan/tata tertib yang ada. Saya selaku kepala sekolah harus menegakkan peraturan/tata tertib secara tegas dan seadil-adilnya. Di sekolah memang perlu adanya kerjasama kepala sekolah dengan semua pihak terutama dengan wali kelas, BP dan kesiswaan sebelum mengambil keputusan. Sedangkan

---

<sup>72</sup> Wawancara terhadap Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 February 2020 jam 08.15 WIB.

<sup>73</sup> Oteng Sutrisno “*Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. (Bandung: Angkasa. 1989). Hlm.17

untuk tata-tertib di sekolah dirancang oleh wakamad, bidang kesiswaan, namun dirapatkan bersama kepala sekolah dan guru-guru yang lain, setelah disepakati maka selanjutnya disosialisasikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui peraturan/tata tertib madrasah, jadi peserta didik bisa menjaga diri untuk tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah.<sup>74</sup>

Selain itu monitoring kepala sekolah juga melalui absensi peserta didik, karena masing-masing kelas harus mendapat tanda tangan kepala sekolah diakhir bulan setiap satu bulan sekali. Dengan demikian kepala sekolah dapat mengetahui berapa jumlah peserta didik yang izin disetiap kelas dan apakah sudah ditindak lanjuti oleh wali kelas masing-masing, jika izin lebih dari 3 hari maka akan ditindak lanjuti dengan cara melakukan pembinaan secara khusus atau pemanggilan orang tua secara langsung, sehingga dapat diketahui permasalahannya. Jadi, monitoring yang dilaksanakan oleh kepala sekolah tersebut tidak hanya untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan peserta didik saja, namun juga melihat kinerja guru serta karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam kaitan ini kepala sekolah melakukan monitoring mulai dari wali kelas, BK kemudian coordinator tase setelah itu kesiswaan sehingga selalu mengetahui perkembangan peserta didik.<sup>75</sup>

Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik maka pelaksanaan evaluasi juga sangat diperlukan. Evaluasi juga merupakan hasil akhir dari segala kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam menerapkan kedisiplinan, tanpa adanya evaluasi dalam kedisiplinan tidak mungkin dapat diketahui perkembangan dan kemajuan yang dialami peserta didik dari waktu ke waktu. seperti yang diucapkan ibu Nova dalam wawancara sebagai berikut:

“Seperti setiap minggunya bapak kepsek selalu membuat rapat kecil dengan BK, kemuridan, kurikulum, wali kelas dan tidak hanya mngontrol secara langsung namun juga memantau via social media seperti group whatsapp. Dimana rapat kecil tadi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan anak-anak, jika dirasa ada anak yang butuh panganan khusus maka beliau akan menyarankan untuk lebih memperhatikan si anak tersebut”.<sup>76</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Mahanani selaku wali kelas sebagai berikut:

“Untuk pengontrolan secara langsung setiap hari mungkin tidak karena bapak kepala sekolah juga memiliki urusan-urusan yang jauh lebih penting yang tentunya juga untuk keberlangsungan sekolah, namun untuk setiap harinya beliau selalu memantau baik lewat grup whatsapp atau ketika briefing keesokan harinya pasti menanyakan terkait informasi anak-anak. Beliau sebisa mungkin ikut berperan langsung dalam membimbing anak-anaknya”.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan bapak Agus Sugito, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 Februari 2020.

<sup>75</sup> Hasil observasi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 05 February 2020.

<sup>76</sup> Wawancara terhadap Ibu Nova Selaku Waka Sekolah dan Waka Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 5 February 2020 Jam 13.25 WIB

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kedisiplinan peserta didik, yaitu dengan mengadakan rapat evaluasi program kerja, yakni untuk menindak lanjuti laporan para guru mengenai perilaku peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Selain itu tiap 2 minggu sekali tim tase mengadakan petermuan dengan kesiswaan dan BK untuk meningkatkan kekompakan dalam menindak lanjuti program kerja yang telah dilaksanakan terkait kendala dan upaya penanggulangannya.<sup>78</sup>

Namun secara umum kepala sekolah juga mengadakan evaluasi melalui pertemuan rutin yang dilaksanakan berupa rapat setiap bulan 2 kali, yang dihadiri oleh Waka di semua bidang, wali kelas, guru dan karyawan guna membahas tentang pengembangan pembelajaran, perkembangan peserta didik, problematika yang terjadi di sekolah jika ada serta mencari solusi terbaiknya.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didiknya terutama dalam meningkatkan prestasi belajarnya, baik prestasi yang bersifat akademik maupun non akademik. Prestasi “merupakan hasil yang didapat dari pencapaian tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Seseorang akan mencapai prestasi sesuai dengan perencanaan apabila melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh”. Sedangkan belajar adalah proses dalam diri yang menyebabkan perubahan perilaku karena hasil intraksi individu dengan lingkungannya secara sadar.

Belajar merupakan “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”.<sup>105</sup> Belajar juga merupakan “suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan breaski yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.<sup>79</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan dengan sadar sehingga menciptakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Jadi prestasi belajar merupakan “hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Prestasi belajar sangat berkaitan dengan nilai yang diberikan guru sebagai hasil pengukuran kemampuan siswa dalam sebuah periode

---

77 Wawancara terhdap Ibu Maharani, S.Pd selaku wali kelas X MIPA dan guru Biologi pada tanggal 27 January 2020 Jam 11.35 WIB.

78 Wawancara terhdap Ibu Khusnul, S.Pd selaku guru BK pada tanggal 05 February 2020 Jam 14.02 WIB.

79 Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), Hlm.74

yang berupa angka maupun huruf”.<sup>107</sup> Dalam hal ini kedisiplinan belajar peserta didik sangat berperan penting khususnya dalam meningkatkan prestasi yang akan dicapai peserta didik itu sendiri, baik keberhasilan dalam prestasi yang bersifat akademik maupun prestasi non akademik.

Sehubungan dengan perilaku dan akhlak warga sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan budaya sekolah yang baik yaitu dengan menciptakan budaya kedisiplinan sekolah agar dapat membentuk akhlak dan karakter warga sekolah. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Pengembangan budaya kedisiplinan di sekolah itu sendiri perlu ditopang oleh strategi, program, serta kerjasama antara kepala sekolah dengan para guru serta warga sekolah. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Selain itu untuk membudayakan nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, kebijakan penerapan budaya disiplin dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya kedisiplinan tersebut dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang merupakan sosok pemimpin yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai kedisiplinan yang berdasarkan visi misi dan tujuan sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sehingga kedepannya kedisiplinan di sekolah ini akan lebih terstruktur lagi. Segala pelanggaran dimusyawarahkan bersama agar menemukan solusi terbaik demi keberhasilan kedisiplinan di sekolah ini.

Untuk type kepemimpinan, berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, Bapak Agus Sugito, S, Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam melaksanakan kepemimpinannya beliau menjadikan dirinya sebagai Uswatun hasanah, yaitu memberikan suri tauladan, artinya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memberikan teladan bagi warga sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap beliau yang selalu berperan aktif dalam segala kegiatan yang ada di sekolah khususnya dalam kegiatan budaya kedisiplinan. Hal itu ditegaskan oleh Ibu Nova Dewi Triana S. Pd selaku Waka Kurikulum mengatakan:

“... kepala sekolah selalu ikut andil dalam setiap kegiatan, memberi contoh yang baik kepada warga sekolah...”.

Hal tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dapat menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah, karena memang pada

hakikatnya seorang pemimpin yang baik harus bisa memberikan panutan kepada bawahannya, bukan hanya sifat tetapi juga perilaku sehari-hari. Berangkat dari pemimpin yang baik, maka tercipta anggota yang baik juga. Sebagai Kepala sekolah, bapak Arif Rahman Hakim mendukung kreatifitas baik dari para guru ataupun peserta didik, apa lagi ide-ide yang berhubungan dengan kegiatan yang mendukung budaya Islami di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Hal itu diungkapkan oleh Ibu Nova Dewi Triana S. Pd selaku WaKa Kurikulum yang mengatakan:

“...., dalam memimpin rapat kepala sekolah bisa menerima masukan, pendapat, dan ide-ide bawahan. Sehingga kepala sekolah mempunyai hubungan interpersonal yang sangat baik terhadap semua warga masyarakat ...” Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjalin kerjasama dengan seluruh guru, staf, peserta didik dan wali murid demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah sehingga dalam mengembangkan budaya Islami dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Dorongan dari kepala sekolah sangat penting diberikan kepada bawahannya agar dapat menumbuhkan semangat dalam menjalankan tugas.<sup>80</sup>

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus bisa menempatkan dirinya. Dalam bersikap ada kalanya seorang pemimpin bersikap demokratis, ada kalanya pula bersikap tegas dalam mengambil keputusan saat tidak ditemukan solusi atas permasalahan yang diselesaikan dengan cara musyawarah. Kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang mempunyai sikap tegas disetiap tindakannya.

Pengawasan secara langsung dilakukan dengan insidental, jika kepala sekolah menemukan ada guru dan siswa yang melanggar peraturan, maka langsung ditindak lanjuti. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung yakni kepala sekolah mengawasi setiap pelanggaran yang dilakukan sebagian warga sekolah yang bersifat umum maka beliau akan menyampaikan pada saat apel dan upacara.<sup>81</sup> Dalam hal ini kepala sekolah bersikap tegas, dan memberikan hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadian itu sendiri. Kepemimpinan kepala sekolah bukan hanya sekedar penampilan lahiriah saja, tetapi juga bagaimana cara mereka mendekati orang yang ingin dipengaruhi.

Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah, harus menilai dari prespektif bawahan yang melihat dan merasakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ditunjukkan dengan sifat, dan perilaku setiap hari. Melalui teori gaya kepemimpinan yang telah di bahas pada bab sebelumnya, bahwasanya gaya kepemimpinan di pengaruhi oleh sifat, prilaku, dan situasi. Maka dari itu, sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah tidak hanya mengelola kurikulum, mengelola administrasi, mengatur siswa, dll, karena pada dasarnya hal tersebut dapat di wakilkkan kepada staf atau guru. Akan tetapi dalam

---

80 Wawancara terhadap Ibu Nova selaku WAKA Kepala Sekolah pada tanggal 05 February 2020.

81 Hasil Observasi pada tanggal 29 January 2020 di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

membangun lingkungan sekolah yang efektif, khususnya dalam mengembangkan budaya Islami harus memperhatikan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, staf, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas maka dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang mempunyai kebijakan tersendiri dalam pelaksanaan penerapan budaya kedisiplinan. Sebagai seorang pemimpin, dalam menjalankan kepemimpinannya kepala sekolah menganut model gaya kepemimpinan demokrasi (kepala sekolah menjadi Uswah hasanah, dapat menerima saran, masukan, memberikan motivasi kepada bawahan serta tegas dalam memimpin).

2. Kepala Sekolah Memberikan keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan terhadap semua warga sekolah.

Peran guru dalam membina karakter peserta didiknya adalah dengan memberikan keteladanan, karena dengan cara tersebut dapat membantu siswa menemukan atau menumbuhkembangkan karakternya. Untuk mengefektifkan cara tersebut, guru memberikan contoh disiplin kepada semua siswa kelas untuk ditiru dan menekankan kepada siswa supaya tidak melakukan hal-hal negatif tetapi lebih banyak melakukan perbuatan yang positif yang sekiranya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

**Gambar 4.3**  
**Kepala Sekolah, Siswa beserta seluruh Staf Guru**  
**dan TU mengikuti Sholat Dhuha**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Pengawasan sangat penting untuk dilakukan agar pelaksanaan program sesuai dengan rencana. Pengawasan dilakukan secara langsung untuk memantau jalannya program dan untuk mengetahui kendala atau kekurangan yang dialami”.<sup>82</sup>

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut juga dibenarkan sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan Ibu Nova selaku waka Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa:

“Kepala madrasah selalu mengawasi kegiatan kedisiplinan beribadah siswa. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan dalam proses kegiatan beribadah ibu kepala sekolah melakukan teguran serta nasehat. Jika dilakukan berulang-ulang maka kepala sekolah akan memberikan hukuman kepada siswa”.<sup>83</sup>

Penjelasan kepala sekolah dan ibu waka kurikulum diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa:

“Kepala madrasah selalu ada belakang untuk mengawasi jalannya kegiatan ibadah, jika ada siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan ibadah beliau menasihatinya”.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara terhadap Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 February 2020 jam 08.15 WIB.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Dewi T. S.Pd selaku waka kurikulum pada tanggal 05 February 2020 jam 13.45 WIB.

<sup>84</sup> Hasil wawancara Abdur Rahman D.P (XI IPS) pada tanggal 27 Januari 2020.

**Gambar 4.4**  
**Suasana Belajar mengajar di kelas**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bagaimana hasil dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin (leader) di suatu lembaga pendidikan harus memiliki pengaruh bagi para bawahannya, karena kedisiplinan sering kali menjadi barometer kesuksesan seorang kepala sekolah dalam memimpin di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang mengupayakan bermacam cara dan tahapan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah yaitu Bapak Agus Sugito, S.Pd, yang menyatakan bahwa:

“Tentunya agar semua warga sekolah bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan semestinya namun dengan memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu adanya kedisiplinan di sekolah ini yang merupakan contoh pengaplikasian dari semangat keteladanan Rasul SAW tentang kedisiplinan yang merupakan kunci sukses dalam kehidupan”.<sup>85</sup>

Seyogyanya kepala sekolah adalah pakar pendidikan yang selalu enerjik melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam implementasi pembelajaran. Kepala sekolah juga harus menjadi figur sentral dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur kehidupan, baik yang agamis maupun yang cultural. Memimpin sebuah lembaga dengan kecerdasan dan hati, tidak dengan telunjuk kewenangan, kepala sekolah harus melayani kebutuhan proses pendidikan, baik yang material maupun spiritual. Aplikasi nilai-nilai karakter harus dimulai dari dirinya sebelum menyuruh melalui kebijakan. Seperti yang diungkapkan Muhaimin dalam bukunya *Manajemen Pendidikan*:

“Singkat kata, selain di pundak guru, di tangan kepala sekolahlah letak berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah”.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara terhadap Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 February 2020 jam 08.15 WIB.

<sup>86</sup> Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm.3

Kepala sekolah sebagai seorang yang sudah diberikan wewenang untuk memimpin suatu lembaga pendidikan sekolah yang dibawah kepemimpinannya. Untuk itu diperlukan upaya-upaya dari kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di lembaga yang dipimpinnya sebagai perwujudan kinerja yang nyata dengan menampilkan kemampuannya dalam bentuk perbuatan (performance), bukan sekedar kata-kata.

Dalam konteks ini, kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan peserta didiknya adalah dengan memberikan pengarahan kepada bawahan untuk memakai beberapa cara secara bertahap diantaranya mulai dengan keteladanan, ajakan, peringatan, dan pembinaan. Untuk mengefektifkan cara tersebut, kepala sekolah memberikan contoh disiplin kepada semua kalangan baik karyawan, para guru, dan juga peserta didik sebagai panutan tauladan yang baik.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, keteladanan kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dengan perannya untuk mendisiplinkan bawahan terbukti ketika peneliti berada di lokasi penelitian pada waktu sebelum jam masuk sekolah, beliau sudah terlebih dulu hadir untuk menyambut anak-anaknya di depan sekolah bersama dengan guru-guru piket yang lain.<sup>87</sup> Contoh tadi sebagai salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah agar tidak terlambat serta memberikan keteladanan dengan cara datang lebih awal dari peserta didik dan guru-guru yang lain.

Peserta didik juga mengakui akan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai contoh bagi dirinya sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang peserta didik yang mengatakan:

“Guru kan mengajarkan kedisiplinan, ya pasti kalau ada yang melakukan indisipliner, balik lagi akan diberikan konsekuensi yang bersifat edukatif, dimana konsekuensi tadi tidak hanya berefek jera namun juga menambah edukasi. Jadi guru tidak dianggap sebagai momok yang menakutkan tapi lebih ke sosok yang mengedukasi dan merangkul”.<sup>88</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan yang diungkapkan kepala sekolah bahwa:

“Seperti kegiatan sehari-hari seperti yang anda ikuti dari tadi pagi sebelum proses belajar mengajar terlaksana, guru-guru yang piket sudah menyambut anak-anak didepan pintu gerbang sekolah dengan diikuti proses 3S (Senyum, Sapa, Salam), selanjutnya tepat pukul 06.45 pintu gerbang ditutup dan anak-anak akan langsung diarahkan di musholla untuk mengikuti kegiatan ikrar bersama, sholat dhuha bersama dan tadarus bersama. Untuk murid yang terlambat akan diberikan sanksi berupa membaca ikrar di lapangan atau jika sudah masuk di musholla maka anak-anak yang terlambat tadi akan berada di shaff paling depan, sanksi tersebut diberikan agar menumbuhkan sifat malu terlambat masuk dan berefek jera. Selanjutnya pukul setengah 8, jam pertama kegiatan belajar mengajar akan dimulai sampe nanti jam terakhir di sekolah”.<sup>89</sup>

---

87 Hasil observasi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 29 January 2020.

88 Wawancara dengan Raka Avia Pratama H. pada tanggal 27 January 2020 Jam 10.46 WIB

89 Wawancara terhadap Bapak Agus Sugito, S.Pd selaku kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 February 2020 jam 08.15 WIB.

Dari kedua ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari keteladanan kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang kepada bawahan terutama peserta didik sangat berpengaruh untuk meningkatkan kedisiplinan. Dengan keteladanan yang diberikan, maka semua yang ada di sekolah tersebut jadi berfikir 2 kali untuk melanggar apa yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan peserta didik akan terwujud jika terlaksananya peraturan dan tata tertib yang ada sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang bahwa:

“Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik maka peraturan atau tata tertib itu penting sekali, karena kedisiplinan peserta didik akan terwujud jika peserta didik mematuhi peraturan/tata tertib yang ada. Saya selaku kepala sekolah harus menegakkan peraturan/tata tertib secara tegas dan seadil-adilnya. Di sekolah memang perlu adanya kerjasama dengan semua pihak terutama dengan wali kelas, BP dan kesiswaan sebelum mengambil keputusan. Sedangkan untuk tata-tertib di sekolah dirancang oleh waka bidang kurikulum, kesiswaan dan BK, namun dirapatkan bersama kepala sekolah, guru-guru yang lain, serta stake holder terkait seperti satpam yang setelah itu disepakati maka selanjutnya disosialisasikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui peraturan/tata tertib sekolah, jadi peserta didik bisa menjaga diri untuk tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah”.<sup>90</sup>

Sebagaimana menurut Erry Riyana bahwa “kepala sekolah sebagai pemimpin harus memahami bahwa teladan adalah sebuah alat yang ampuh dan efektif. Karena dia menyadari bahwa orang-orang di sekelilingnya memperlihatkan cara kerjanya dan bahwa keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya mengkhobahkannya”.<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara di atas maka dalam kaitan ini Kepala SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dalam mendisiplinkan peserta didiknya pertama-tama adalah dengan menerapkan konsep keteladanan, yakni keteladanan dari bapak kepala sekolah sendiri secara langsung terhadap semua komponen sekolah atau bawahannya baik kepada guru, para staf dan peserta didik. Kepala madrasah selalu berusaha memanfaatkan sumber daya yang dimiliki madrasah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah dengan melibatkan guru-guru pada semua kegiatan. Sebelum memulai kegiatan yang sudah disepakati kepala madrasah menunjuk guru untuk dijadikan koordinator kegiatan. Tujuannya agar dalam melaksanakan kegiatan/program dapat terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3. Kepala Sekolah Memonitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kedisiplinan peserta didik.

Kepala sekolah untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap guru-guru, siswa dan personel lain maka selalu membiasakan budaya disiplin yang baik di sekolah. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan ikut serta dalam kegiatan ikrar pagi, Sholat Dhuha dan Tadarus bersama.

---

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Erry Riyana Hardjapamekas, *Esensi Kepemimpinan Mewujudkan Visi Menjadi Aksi* (Jakarta: Gramedia, 2002). Hlm.39

Kegiatan supervisi juga dilakukan dengan selalu mengadakan evaluasi, yang di mulai pada saat tahun ajaran baru. Seperti yang sudah dikatakan kepala sekolah, kegiatan kita diawali pada saat ajaran baru di mulai, seperti diadakannya rapat seluruh guru (wali kelas) bersama dengan wali murid. Karena wali kelas harus ada koordinasi serta komunikasi yang baik dengan wali murid terkait apa yang mau di programkan untuk satu tahun pembelajaran yang akan datang di sekolah. Tujuannya agar setiap elemen yang ada di sekolah bisa saling mengadakan pengawasan satu sama lain untuk membuat kondisi yang baik di sekolah.

**Gambar 4.5**  
**Pembinaan terhadap murid yang terlambat datang di sekolah yang dipandu langsung oleh tim tase dari bidang kemuridan.**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Kegiatan supervisi juga dilakukan dengan selalu mengadakan evaluasi, yang di mulai pada saat tahun ajaran baru. Seperti yang sudah dikatakan kepala sekolah kegiatan kita “diawali pada saat ajaran baru di mulai. Jadi ada rapat pembinaan apa yang akan di programkan untuk satu tahun pembelajaran yang ada di sekolah tujuannya agar setiap elemen yang ada di sekolah bisa saling mengadakan pengawasan satu sama lain untuk membuat kondisi yang baik di sekolah.

**Gambar 4.6**  
**Diklat Pembinaan Awal Pegawai di awal tahun pelajaran**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Jadi dengan mendisiplinkan diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan, baik hidupnya sendiri maupun orang lain. Sehingga akan lebih mudah mempengaruhi orang lain, apabila diri sendiri sudah berhasil menampilkan pribadi yang disiplin. Memberikan contoh memang tidak sepenuhnya menyadarkan peserta didik untuk senantiasa mengikuti aturan yang berlaku, namun untuk melatih kedisiplinan peserta didik, terkadang memang harus sedikit ditakut-takuti dengan hukuman agar rasa takut muncul dalam diri mereka, sehingga mereka mampu menahan diri untuk tidak melanggar peraturan yang ada.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukanlah merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Sehingga kedisiplinan belajar pada peserta didik tidak dapat tumbuh adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Dengan demikian, ketika mendisiplinkan bawahan dengan cara member contoh belum berpengaruh, upaya Kepala SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang selanjutnya adalah dengan cara mengingatkan, jika setelah diingatkan belum berhasil maka diajak berdiskusi, kalau belum berhasil juga maka dengan teguran dan terakhir dengan cara pembinaan.

Peraturan dan tata tertib di madrasah pada dasarnya merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik. Peraturan tersebut menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh peserta didik, sehingga kehidupan sekolah menjadi tertib. Dengan adanya peraturan di lingkungan sekolah diharapkan kegiatan proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, baik tugas sebagai guru maupun tugas sebagai peserta didik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Hurlock EB bahwa “unsur-unsur disiplin diantaranya meliputi peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan hukuman untuk pelanggaran peraturan”.<sup>92</sup>

---

92 Harlock EB. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993). Hlm.97.

Maka untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik peraturan dan tata tertib penting sekali. Jika peraturan/tata tertib tidak ditegakkan dengan tegas dan konsisten maka peserta didik akan cenderung mengabaikan dan cenderung tidak mematuhi. Karena unsur terpenting disiplin adalah ketegasan. Maka untuk mendambakan semuanya berjalan dengan teratur dan lancar, satu-satunya cara adalah penegakan tata tertib/peraturan. Setiap bentuk pelanggaran harus dihukum secara adil dan profesional, setiap peserta didik punya kedudukan yang sama. Agar tata tertib/peraturan berjalan dengan efektif, maka perlu disosialisasikan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui peraturan-peraturan madrasah dan peserta didik bisa menjaga diri untuk tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh madrasah.

Peneliti dapat merasakan sendiri hasil dari salah satu tata tertib peserta didik di sekolah yaitu penertiban seragam (atribut) siswa dan pengawalan kegiatan di sekolah sebelum jam pelajaran yang berjalan tepat waktu. Seperti yang terlihat ketika peneliti berada di sekolah tersebut, ada 4 orang peserta didik yang terlambat, kemudian untuk memberikan efek jera BK dan coordinator tase menyuruh mereka untuk pengucapan ikrar di lapangan sekolah yang untuk selanjutnya disuruh melanjutkan kegiatan sholat dhuha dan tadarus di musholla atas.<sup>93</sup>

Sebagai pemimpin upaya kepala sekolah untuk terus meningkatkan pengembangan budaya kedisiplinan peserta didiknya adalah dengan menegakan tata tertib/ peraturan yang telah disepakati. Dalam hal ini kepala sekolah selalu bekerja sama dan berkoordinasi terus dengan semua pihak terutama dengan bidang kesiswaan, BK dan wali kelas sebelum mengambil keputusan dan tindakan.

Selanjutnya, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan adalah dengan memonitoring segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kedisiplinan. Monitoring sangat diperlukan dalam meningkatkan pengembangan kedisiplinan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Dengan adanya monitoring dapat diketahui perkembangan dan kemajuan kedisiplinan belajar peserta didik dari waktu ke waktu, kendala-kendala yang dialami peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar serta bagaimana upaya dan partisipasi peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinannya. Monitoring secara langsung dilakukan oleh kepala sekolah untuk menilai kinerja guru serta mengetahui perkembangan tingkah laku peserta didik, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk tanggapan dari wali murid baik, karena kita selaku pendidik selalu berusaha berkomunikasi dengan wali murid. Kita selalu menginformasikan kepada wali murid jikalau terjadi ada apa-apa dengan peserta didik terkait dengan proses belajar mereka di sekolah. Contoh kecil untuk pemberitahuan informasi, guru atau wali kelas selalu membuat grup whatsapp bersama dengan wali murid dan dengan aplikasi edmodo

---

93 Observasi kegiatan pelaksanaan penanaman budaya kedisiplinan di sekolah pada tanggal 5 February 2020 Jam 06.55 WIB

guna menghindari mis komunikasi jikalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti ketika di sekolah peserta didik diamanati untuk memberi tahu orang tua untuk rapat esoknya, dan ternyata sesampai di rumah ananda tadi lupa”.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengembangan budaya kedisiplinan peserta didik, maka upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memonitoring kegiatan belajar mengajar (KBM) masing-masing guru sehingga dapat diketahui bagaimana partisipasi guru dalam penerapan penanaman budaya kedisiplinan pada murid, apakah sudah baik atau masih perlu pembinaan. Hal ini dilakukan sebagai pengingat bahwa kegagalan dari proses penerapan penanaman budaya kedisiplinan tidak semata-mata dari murid melainkan bisa dari guru juga.

Monitoring sangat diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dengan adanya monitoring dapat diketahui perkembangan dan kemajuan kedisiplinan belajar peserta didik dari waktu ke waktu, kendala-kendala yang dialami peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar serta bagaimana upaya dan partisipasi peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinannya. Monitoring secara langsung dilakukan oleh kepala madrasah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang untuk menilai kinerja guru serta tingkah laku peserta didik.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, maka upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang dengan memonitoring kegiatan belajar mengajar (KBM) masing-masing guru sehingga dapat diketahui bagaimana para guru dalam mengajar, apakah sudah baik atau masih perlu pembinaan. Hal ini dilakukan mengingat kegagalan sebuah proses tidak semata-mata dari murid melainkan bisa dari guru juga. Selain itu monitoring kepala madrasah juga melalui absensi peserta didik, karena masing-masing kelas harus mendapat tanda tangan kepala madrasah diakhir bulan setiap satu bulan sekali. Dengan demikian kepala madrasah dapat mengetahui berapa jumlah peserta didik yang izin disetiap kelas dan apakah sudah ditindak lanjuti oleh wali kelas masing-masing, jika izin lebih dari 3 hari maka akan ditindak lanjuti dengan cara melakukan pembinaan secara mkhusus atau pemanggilan orang tua secara langsung, sehingga dapat diketahui permasalahannya. Jadi, monitoring yang dilaksanakan oleh kepala madrasah tersebut tidak hanya untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan peserta didik saja, namun juga melihat kinerja guru serta karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam kaitan ini kepala madrasah melakukan monitoring mulai dari wali kelas, BP kemudian tim tata tertib setelah itu kesiswaan sehingga selalu mengetahui perkembangan peserta didik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik maka pelaksanaan evaluasi juga sangat diperlukan. Evaluasi juga merupakan hasil akhir dari segala kegiatan yang

---

<sup>94</sup> Wawancara terhadap Bapak Agus Sugito, S.Pd Selaku kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang pada tanggal 06 February 2020 jam 08.15 WIB.

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam menerapkan kedisiplinan, tanpa adanya evaluasi dalam kedisiplinan tidak mungkin dapat diketahui perkembangan dan kemajuan yang dialami peserta didik dari waktu ke waktu.

## **B. Analisis Data Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di Sekolah**

Dari hasil penelitian di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, peneliti dapat menyimpulkan dari setiap hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sudah memenuhi standarisasi dan telah memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin, karena kepala sekolah telah memperlihatkan sikap tegas dan kebijaksanaannya beliau yang juga mampu menjadi panutan dan motivator bagi bawahannya.

Kepala sekolah sangat memperhatikan kedisiplinan terhadap guru dan murid, hanya saja masih ada murid yang melanggar aturan tata tertib sekolah sehingga untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, contoh kecilnya terkait masalah keterlambatan siswa, setiap pagi kepala sekolah selalu berusaha ikut serta dalam mengawasi murid yang datang lalu ikut memperingati mereka dengan setiap tugas, tanggung jawab, kesalahan serta solusi keterlambatan masing-masing individu agar kedepannya bisa memperhatikan kedisiplinannya. Ada beberapa guru dan murid juga yang mengatakan bahwa kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang mampu memposisikan dirinya sebagai kepala sekolah sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan bawahannya baik itu guru, staff maupun siswa tanpa harus membedakan satu sama lain.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sudah bisa dikatakan bahwa beliau sudah dapat mendorong kinerja para bawahannya dengan cara menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para bawahannya. Perilaku kepala sekolah yang positif itu tadi berakibat dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolahnya untuk dapat bekerja sama dengan optimal dalam mewujudkan visi misi, dan tujuan sekolah.

Selanjutnya, dari hasil deskripsi data sebelumnya juga sudah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolah meliputi: a) kepala sekolah menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/ tata tertib terhadap semua warga sekolah, b) kepala sekolah memberikan keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan terhadap semua warga sekolah dan c) kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penerapan penanaman pengembangan budaya kedisiplinan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfian Fahrurrozi

(2017) mengenai Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan budaya kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram Tahun Pelajaran 2017-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan dengan : 1) Memberikan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan terhadap semua kalangan, 2) Menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/tata tertib peserta didik, dan 3) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kedisiplinan peserta didik.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh C. van Wyk dan A. M. Pelsler (2014) mengenai Leadership's Role In Effective Implementation Of School Discipline Policies. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemimpin sekolah membutuhkan pelatihan menyeluruh untuk pengembangan dan implementasi dalam menentukan kebijakan berdisiplin. Beberapa langkah disarankan untuk pengenalan kebijakan disiplin yang efektif antara lain, bahwa kepemimpinan sekolah harus memainkan peran aktif (lebih); khususnya kepala sekolah harus mau membagikan ilmunya tentang pelaksanaan sekolah terkait kebijakan disiplin dengan anggota lain dari kepemimpinan sekolah yang sedang dilaksanakannya.

Dari hasil penelitian ini pula dijelaskan dalam pengembangan budaya kedisiplinan itu memiliki beberapa tahapan agar tercapai model budaya kedisiplinan yang seperti apa yang diinginkan oleh sekolah terhadap peserta didiknya, contoh kecilnya seperti kepala sekolah memberika keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan kepada semua warga sekolah. Hal ini sependapat dengan teori pengembangan yang dibicarakan oleh Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif. Di dalamnya membahas terkait bagaimana model pengembangan sebagai perangkat pembelajaran (model pengembangan 4-D) yang bisa dipraktekkan di sekolah ini.

Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu:

- 1) Define (Pembatasan) diartikan dengan Kepala sekolah menganalisis terkait beberapa masalah yang terjadi di sekolah lalu mencari solusi terbaik bersama guru dalam menanganinya.
- 2) Design (Perancangan) diartikan dengan Kepala sekolah menyusun rancangan tata tertib sekolah yang selanjutnya dikoordinasikan bersama guru
- 3) Develop (Pengembangan) diartikan dengan Kepala sekolah memutuskan hasil dari adanya tata tertib sekolah yang kemudian mengintruksikan siswa mematuhi aturan
- 4) Disseminate (Penyebaran) diartikan dengan Setelah diterapkan tata tertib tadi, siswa mulai terbiasa dengan aturan yang ada sehingga tujuan sekolah tercapai.

Jadi bisa dikatakan disini bahwa, korelasi dari kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru dalam membina karakter peserta didiknya adalah dengan memberikan keteladanan, karena dengan cara tersebut dapat membantu siswa menemukan atau

menumbuhkembangkan karakternya. Untuk mengefektifkan cara tersebut, guru memberikan contoh disiplin kepada semua siswa kelas untuk ditiru dan menekankan kepada siswa supaya tidak melakukan hal-hal negatif tetapi lebih banyak melakukan perbuatan yang positif yang sekiranya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

### C. Pemberian Reward Bagi Siswa yang Menjalankan Kedisiplinan

Orang tua memiliki harapan besar pada sekolah untuk mendidik anak mereka berperilaku baik dan berprestasi, mungkin banyak siswa yang berhasil meraih prestasi namun tidak mencerminkan mutu dan prestasi siswa pada umumnya. Dibandingkan siswa yang berhasil meraih prestasi justru lebih banyak siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Oleh karena itu siswa sejak awal harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tingkat kedisiplinan. Sekolah harus bisa menyakinkan siswa bahwa berperilaku baik dan berprestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa, yang akan terlibat masalah. Hanya sedikit sekolah yang berhasil menjalankan kedisiplinan yang baik faktanya banyak siswa yang gemar meroko dan suka tawuran. Semua itu cerminan dari perilaku tidak disiplin. Jika demikian yang terjadi sekolah sulit menjadi tempat munculnya generasi yang berperilaku baik dan perilaku.

Untuk mengurangi masalah-masalah yang mungkin terjadi karena kurangnya kedisiplinan siswa dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah maka dilakukan upaya-upaya oleh pendidik dan pihak sekolah dalam mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku baik dan berprestasi. Ini memang bukan usaha yang mudah, selain juga membutuhkan waktu yang tidak singkat. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan selalu cenderung pada pencapaian prestasi, membutuhkan kesungguhan dalam setiap upaya yang dilakukan, baik sistematis maupun teladan nyata dari lingkungan.

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjalankan kedisiplinan dalam bentuk peraturan-peraturan sekolah yang telah disepakati melalui rapat dan musyawarah dewan guru. Apabila peraturan dijalankan dengan baik dan teratur, maka akan dapat membantu mencapai tujuan pengajaran itu sendiri. Banyak bentuk pelaksanaan pemberian reward dan punishment yang dapat diberikan kepada siswa bentuk reward yang dapat diberikan diantaranya pujian, hadiah dan penghormatan dan sebagainya. Sedangkan bentuk punishment yang dapat diberikan diantaranya yang bersifat preventif misalnya peraturan, ancaman, larangan dan sebagainya ataupun bersifat reaktif misalnya teguran, peringatan, hukuman fisik, memberikan tugas dan sebagainya.

Pemberian reward atau penghargaan dan punishment (hukuman) yang diberikan bisa menjadi penguat dan motivasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian

siswa akan terdorong dan memiliki kemauan untuk bertindak lebih baik lagi, sehingga dalam menerapkan kedisiplinan para siswa akan mudah untuk dilaksanakan. Walaupun dalam pelaksanaannya akan selalu ada masalah dan hambatan yang membuat tujuan dari penerapan reward dan punishment tidak tercapai bahkan justru bisa mengakibatkan siswa menjadi lebih buruk.

#### **D. Keterbatasan Penelitian.**

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena disebabkan oleh berbagai hal. Banyak kendala yang dialami oleh peneliti baik ketika menggali data penelitian maupun ketika mengolah dan menganalisis data tersebut. Peneliti telah berusaha maksimal agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Namun, sebagai manusia biasa peneliti pasti masih memiliki kekurangan dalam melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan dalam objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinannya saja tidak secara menyeluruh terkait kurikulumnya, pembelajarannya dll.
2. Keterbatasan waktu penelitian, karena ketika peneliti melaksanakan penelitian, sekolah sedang melaksanakan Akreditasi dan juga persiapan try out untuk kelas XII, sehingga itu berpengaruh terhadap tidak lengkapnya data penelitian yang diperoleh.
3. Keterbatasan peneliti sendiri, baik dalam hal pengetahuan dan pemahaman juga mempengaruhi proses dan hasil penelitian ini. Namun, saran dan masukan dari dosen pembimbing sangat diharapkan oleh peneliti guna membantu peneliti untuk tetap berusaha melaksanakan penelitian semaksimal mungkin serta agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang Tahun Pelajaran 2020-2021 yang dalam hal ini fokus pada kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya terfokus pada: a) penyusunan, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/ tata tertib terhadap peserta didik, b) pemberian keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan terhadap semua warga sekolah, c) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penerapan penanaman pengembangan budaya kedisiplinan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjalankan kedisiplinan dalam bentuk peraturan –peraturan sekolah yang telah disepakati melalui rapat dan musyawarah dewan guru. Apabila peraturan dijalankan dengan baik dan teratur, maka akan dapat membantu mencapai tujuan pengajaran itu sendiri. Orang tua memiliki harapan besar pada sekolah untuk mendidik anak mereka berperilaku baik dan berprestasi, mungkin banyak siswa yang berhasil meraih prestasi namun tidak mencerminkan mutu dan prestasi siswa pada umumnya. Dibandingkan siswa yang berhasil meraih prestasi justru lebih banyak siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Oleh karena itu siswa sejak awal harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tingkat kedisiplinan.

Pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* (hukuman) yang diberikan bisa menjadi penguat dan motivasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa akan terdorong dan memiliki kemauan untuk bertindak lebih baik lagi, sehingga dalam menerapkan kedisiplinan para siswa akan mudah untuk dilaksanakan. Walaupun dalam pelaksanaannya akan selalu ada masalah dan hambatan yang membuat tujuan dari penerapan *reward* dan *punishment* tidak tercapai bahkan justru bisa mengakibatkan siswa menjadi lebih buruk.

#### **B. Saran-saran**

Dalam upaya mengembangkan budaya kedisiplinan, kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring, evaluasi dan pengawasan secara lebih konsisten serta melakukan pembaharuan secara terus menerus terhadap program pendisiplinan peserta didik atau pemberian keteladanan, sehingga diharapkan kedepannya dari program pendisiplinan ini bisa lebih optimal hasilnya bagi semua warga sekolah. Seperti dalam pengevaluasian, kepala sekolah dan guru yang bersangkutan terhadap program pendisiplinan lebih berperan aktif dalam pemberian penanganan terhadap siswa yang melakukan indisipliner. Jadi kedepannya

kasus indisipliner yang dilakukan oleh siswa atau warga sekolah bisa lebih ditekan lagi angka dalam kasus indisiplinernya.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih sangat jauh dari kata baik. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah didapatnya. Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini, dan peneliti tentunya memohon do'a, petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Rineka Cipta. 2010).
- Asmani Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012).
- Aulia Choirun Nisak, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pedagogia*, Vol 2, 2013.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).
- Denim Sudarwin, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Prestasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2005).
- Depdiknas, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).
- EB Harlock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993).
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Hadianti Leli Siti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 02, 2008.
- Hardjapamekas Erry Riyana, *Esensi Kepemimpinan Mewujudkan Visi Menjadi Aksi* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Hariyono Jihan, dan M. Ramli, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, 2016.
- Haryuni Siti, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri", *Jurnal Edukasia*, vol. 8, 2013
- Hermino Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010).
- Hidayat Rahmat dkk. *Ayat-ayat Al qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI. 2017).
- Imron Ali, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.30. (Bandung: Rosdakarya. 2016).
- Khoiri Nur. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model dan Pendekatan*. (Semarang. Southeast Asian Publishing. 2018). Cet.1.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993).
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003).
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).
- Musfah Jejen, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. (Bandung: Ghalia Indonesia. 2009).
- Ngalim, Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nugraheni Angelia Prasastha Widi, “*Meningkatkan Disiplin Belajar Di Kelas Melalui Metode Reward Berjenjang Dan Konsekuensi Logis*” *Jurnal Pendidikan Penabur*, No 21, 2013.
- Prijodarminto Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 1994). Hlm.23
- Sahertian Piet, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usana Offset, 1994), cet 01.
- Shobirin Ma’as, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Siahaan Amiruddin Dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013).
- Smith Mardia Bin, “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*”, *jurnal Penelitian dan pendidikan*, Vol 8, 2011.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet.12. (Bandung: Alfabeta. 2017).
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009).
- Sutrisno Oteng. “*Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. (Bandung: Angkasa. 1989).

- Totok & Dewi, “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP NEGERI 28 Surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, 2014.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: Grasindo. 2007).
- Tirtarahardja Umar dan S. L. La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cpta, 2008).
- Triwiyanto Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002).
- Wahjoetomo. 1993 *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Wiyani Novan Ardy. *Konsep Praktik, & Startegi Membumikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013).
- Yusuf, “Meningkatkan Hasil Pembinaan Kedisiplinan Proses Pembelajaran Melalui Etos Kerja Mandiri Guru SMK Negeri 1 Bireuen”. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Vol 25, 2016.

## GRAND QUESTION

Grand Question	Observasi	Dokumentasi
<p>1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. (Objek: Kepala Sekolah).</p> <p>a. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?</p> <p>b. Apa yang melatarbelakangi adanya budaya kedisiplinan di sekolah ini?</p> <p>c. Bagaimana budaya kedisiplinan yang ada di sekolah ini?</p> <p>d. Apakah bapak perlu mengadakan pengembangan dari penanaman budaya kedisiplinan di sekolah ini?</p> <p>e. Upaya apa saja yang dilakukan dalam kepemimpinan bapak sebagai kepala sekolah untuk menciptakan budaya yang sehat, terutama budaya disiplin?</p> <p>f. Sebagai kepala sekolah, bagaimana kepemimpinan bapak dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?</p> <p>g. Adakah pedoman tata tertib untuk siswa, guru dan karyawan?</p> <p>h. Apakah kepala sekolah menjadwalkan secara teratur pertemuan dengan wali murid guna membicarakan perkembangan siswa/inya terutama dalam kedisiplinan pada diri siswa/i SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?</p> <p>i. Bagaimana respon wali murid terhadap perubahan pada diri anak mereka</p>	<p>Melihat pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan di kelas dan sekolah.</p>	<p>1. Foto penerapan penanaman budaya kedisiplinan dan tata tertib oleh siswa di kelas dan sekolah.</p> <p>2. Foto pedoman tata tertib sekolah.</p>

<p>setelah menjadi siswa dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?</p>		
<p>2. Pelaksanaan dan penerapan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. (Objek: Wali Kelas).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagai guru kelas, bagaimana dukungan anda dalam pengembangan budaya kedisiplinan di kelas dan juga sekolah ini?</li> <li>b. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan mendapatkan respon yang positif dari siswa?</li> <li>c. Apakah anda selalu memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa tersebut? Bagaimana jika ada siswa anda tidak mengerjakan tugas yang anda berikan? apa yang anda lakukan?</li> <li>d. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru terkait dalam penanaman kedisiplinan siswa?</li> <li>e. Apa yang sudah di lakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya disiplin disekolah?</li> <li>f. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa anda?</li> <li>g. Apakah kepala sekolah selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa anda terutama dalam hal disiplin waktu?</li> <li>h. Bagaimana tanggapan anda tentang peraturan HAM? Apakah dengan adanya peraturan HAM, membuat anda menjadi tidak leluasa dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa?</li> </ol>	<p>Melihat pelaksanaan dan penerapan penanaman budaya kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa/i di kelas dan sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foto penerapan penanaman budaya kedisiplinan dan tata tertib oleh siswa di kelas dan sekolah.</li> <li>2. Daftar/ catatan siswa yang melanggar tata tertib/ buku catatan BK.</li> </ol>

<p>3. Pelaku budaya kedisiplinan di sekolah. (Objek: Siswa).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagai murid di sekolah ini, bagaimana respon adik terkait budaya kedisiplinan di sekolah ini?</li> <li>b. Jika ada yang melanggar peraturan/ tidak berperilaku disiplin, konsekuensi apa yang diterima oleh murid tersebut dari guru/ pihak sekolah?</li> <li>c. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa?</li> <li>d. Bagaimana sikap seorang guru, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikelas ada siswa yang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya?</li> <li>e. Bagaimana tanggapan guru adik, ketika melihat adik atau siswa lain telat masuk kelas ataupun terlambat masuk sekolah?</li> <li>f. Bagaimana sikap seorang guru, jika ada murid yang tidak mengerjakan PR?</li> <li>g. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa? Apa contoh perilaku disiplin kalau ada di rumah?</li> </ol>	<p>Melihat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan penerapan tata tertib yang dilakukan oleh siswa/i di kelas</p>	<p>Buku catatan BK</p>
--	---	------------------------

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Narasumber : Bapak Agus Sugito, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah  
SMAIA 15 Semarang  
Waktu : 08.13 WIB  
Hari/ tanggal : Kamis/ 06 February 2020

#### 4. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.

(Objek: Kepala Sekolah).

j. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: untuk di SMAIA 15 Semarang sendiri saya baru menjabat per Juli 2019 kemarin, karena untuk bapak kepala sekolah yang sebelumnya dimutasi ke bidang akademik pusat oleh YPI Al-Azhar pusat, jadi setelahnya pada Juli 2019 saya dimutasi dari kepala sekolah SMP Islam Al-Azhar 24 Semarang menjadi kepala sekolah disini.

k. Berbicara mengenai peningkatan mutu pendidikan di sekolah, banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah budaya sekolah. Bagaimana budaya sekolah disini, terkhusus budaya kedisiplinan?

Jawab: untuk budaya disiplin sendiri sekolah sudah menerapkannya meskipun masih selalu bertahap, agar setiap harinya kita sebagai pendidik bisa selalu memperbaharui tingkat kedisiplinan peserta didik kita. Sekolah melalui pendidik selalu berusaha meniptakan dan menggerakkan anak-anak untuk berbudaya disiplin disetiap harinya.

l. Apa yang melatarbelakangi adanya budaya kedisiplinan di sekolah ini?

Jawab: tentunya agar semua warga sekolah bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan semestinya namun dengan memperoleh hasil yang maksimal. Disamping itu, adanya kedisiplinan di sekolah ini merupakan contoh pengaplikasian dari semangat keteladanan Rasul SAW tentang kedisiplinan yang merupakan kunci sukses dalam kehidupan.

m. Apakah bapak perlu mengadakan pengembangan dari penanaman budaya kedisiplinan di sekolah ini?

Jawab: perlu, karena pengembangan dari penanaman budaya kedisiplinan akan slalu dilakukan secara bertahap agar tercipta budaya disiplin yang diharapkan.

n. Upaya apa saja yang anda lakukan dalam kepemimpinan bapak sebagai kepala sekolah untuk menciptakan budaya yang sehat, terutama budaya disiplin?

Jawab: yang pertama itu kita sebagai pendidik mensosialisasikan atau memberi informasi bahwa disiplin itu menjadi tolak ukur bagusya sebuah sekolah. Dan selanjutnya saya meskipun sebagai kepala sekolah bukan berarti hanya mengintruksikan kepada semua guru untuk memberi contoh tentang kedisiplinan kepada peserta didik, namun juga ikut langsung berkontribusi dan bekerjasama dengan para pendidik lain untuk memberi contoh kepada peserta didik supaya memberikan tauladan yang baik kepada setiap anak. Selanjutnya kita selaku pendidik selalu berusaha untuk memperbaiki, menggerakkan dan membiasakan anak-anak untuk selalu berperilaku disiplin dalam segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

- o. Dalam proses penanaman dan pengembangan budaya kedisiplinan itu sendiri pasti terdapat kendala sehingga proses pengembangan jadi terhambat. Apa saja yg menjadi kendala dalam proses penerapan penanaman dan pengembangan dari budaya kedisiplinan itu sendiri?

Jawab: untuk kendala dalam pengembangannya sejauh ini kita sebagai pendidik di sekolah ini belum bisa sepenuhnya menjaga koordinasi yang rutin antar pendidik, jadi pengembangan masih slalu dilakukan secara bertahap hingga saat ini, perbaikan dan koordinasi masih selalu diupayakan yang terbaik untuk kepentingan sekolah ini, terutama dalam mendidik anak-anak. Lalu, keistiqomahan yang masih selalu kita kembangkan agar tercipta budaya disiplin yang seperti kita harapkan bersama sebagai salah satu tujuan sekolah ini.

- p. Apa program real yang di jalankan sekolah untuk menciptakan sikap disiplin pada diri siswa/i di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: seperti kegiatan sehari-hari seperti yang anda ikuti dari tadi pagi sebelum proses belajar mengajar terlaksana, guru-guru yang piket sudah menyambut anak-anak didepan pintu gerbang sekolah dengan diikuti proses 3S (Senyum, Sapa, Salam), selanjutnya tepat pukul 06.45 pintu gerbang ditutup dan anak-anak akan langsung diarahkan di musholla untuk mengikuti kegiatan ikrar bersama, sholat dhuha bersama dan tadarus bersama. Untuk murid yang terlambat akan diberikan sanksi berupa membaca ikrar di lapangan atau jika sudah masuk di musholla maka anak-anak yang terlambat atadi akan berada di shaff paling depan, sanksi tersebut diberikan agar menumbuhkan sifat malu terlambat masuk dan berefek jera. Selanjutnya pukul setengah 8, jam pertama kegiatan belajar mengajar akan dimulai sampe nanti jam terakhir di sekolah.

- q. Adakah pedoman tata tertib untuk siswa, guru dan karyawan?

Jawab: ada

- r. Apakah anda selalu menjadwalkan secara teratur pertemuan dengan wali murid guna membicarakan perkembangan siswa/inya terutama dalam kedisiplinan pada diri siswa/i SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: iya, tapi dalam kurun waktu yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Seperti setiap 3 bulan sekali setelah mit semester, diakhir semester dalam proses penyerahan laporan hasil belajar siswa, dan terakhir kalo dirasa ada satu murid yang memang membutuhkan perhatian khusus dari kami, biasanya akan kami lakukan live visit di kediaman wali murid yang bersangkutan untuk memastikan keadaan yg sebenarnya dari si anak kenapa dia bisa berperilaku seperti itu, sehingga kami selaku pendidik di sekolah bisa mencari solusi bagaimana menangani anak tersebut.

- s. Bagaimana respon wali murid terhadap perubahan pada diri anak mereka setelah menjadi siswa dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: untuk tanggapan dari wali murid baik, karena kita selaku pendidik selalu berusaha berkomunikasi dengan wali murid. Kita selalu menginformasikan kepada wali murid jikalau terjadi ada apa-apa dengan peserta didik terkait dengan proses belajar mereka di sekolah. Contoh kecil untuk pemberitahuan informasi, guru atau wali kelas selalu membuat grup whatsapp bersama dengan wali murid dan dengan aplikasi edmodo guna menghindari mis komunikasi jikalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti ketika di sekolah peserta didik diamanati untuk memberi tahu orang tua untuk rapat esoknya, dan ternyata sesampai di rumah ananda tadi lupa.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

Nama Narasumber : Ibu Nova Dewi Triana, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum & guru  
B.Indonesia

Tempat Wawancara : kantor Bimbingan Konseling

Waktu : 13.25 WIB

Hari/tanggal : Rabu/ 05 February 2020

5. Pelaksanaan dan penerapan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. (Objek: Waka Kurikulum).

a. Sebagai guru kelas, bagaimana dukungan anda dalam pengembangan budaya kedisiplinan di kelas dan juga sekolah ini?

Jawab: iya bu, penerapan dari budaya disiplin memang harus dimulai dari dalam kelas, nanti sebelum akhirnya diluar kelas mereka akan terpola. Contoh awal ketika dikelas, saya selalu membiasakan anak-anak ketika masuk kelas mereka harus merapikan buku, seragam dan tentunya mereka sudah harus berada di dalam kelas ketika jam pelajaran saya, jadi penerapannya ya selalu saya bilang, “mas/ mbak, tolong ketika nanti bu nova masuk kalian sudah harus dikelas, buku sudah harus disiapkan, seragam sudah rapi dan tentunya sudah duduk ditempat masing-masing”. Otomatis ketika kita membiasakan seperti itu, nantinya kita berharap disiplin itu akan tercipta sendiri. Dan tentunya sebelum meminta anak-anak untuk berdisiplin kita selaku pendidik harus bisa mencontohkan kedisiplinan itu seperti apa, karena anak bisa tau dengan cara meniru.

b. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan mendapatkan respon yang positif dari siswa?

Jawab: iya pasti awalnya anak-anak pada menolak seperti bilang, “masa sudah SMA masih diatur-aturl! Sudah SMA kok tidak boleh begini”, dan lain sebagainya, awalnya memang seperti itu, apalagi anak SMA sekarang lebih kritis menjawab omongan guru, terkesan tidak mau diatur karena mereka sudah merasa sudah besar, nah tapi lama kelamaan pembiasaan ini akan membuat mereka tau bahwa aturan yang dibuat oleh sekolah itu semata-mata untuk kebaikan mereka. Dari yang awalnya ketika mereka melakukan kesalahan kita tegur atau diberi sanksi yang sepadan (tentunya sanksi yang diberikan tidak berupa sanksi fisik, namun sanksi berupa murojaah hafalan, dan lain-lain), itu akan membuat mereka jera dan tentunya akan menumbuhkan rasa malu untuk mengulangi kesalahannya. Jadi kalo kita selaku pendidik dengan sabar membimbing mereka bukan tidak mungkin mereka akan berubah karena terbiasa dan Alhamdulillah sekarang banyak mendapat respon positif dari anak-anak.

- c. Apakah anda selalu memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa tersebut? Bagaimana jika ada siswa anda tidak mengerjakan tugas yang anda berikan? apa yang anda lakukan?

Jawab: kalau untuk pemberian tugas sudah pasti, karena setiap KD ada tuntutan terkait tugas dan kinerja anak, tentunya untuk setiap tugas saya ada aturannya dalam hal deadline seperti pengumpulan tanggal sekiandan jika terlambat pasti mereka sudah tau dengan konsekuensinya karena dari awal kita sudah ada kesepakatan terkait dengan konsekuensi dari keterlambatan pengumpulan tugas berupa pengurangan nilai, jadi mereka bisa mengkondisikan tugas dari saya. Dan Alhamdulillah selama ini anak-anak selalu sesuai jadwal untuk pengumpulan deadlinenya.

- d. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru terkait dalam penanaman kedisiplinan siswa?

Jawab: problemnya adalah ketika kita menegakkan disiplin di sekolah dan ternyata dirumah tidak kencang disiplinnya, otomatis itu akan menjadi kendala kita sebagai pendidik untuk memperkuat karakter disiplin pada anak. Jadi kendala terberatnya terletak pada ketika kurangnya komunikasi antara sekolah dengan pihak rumah untuk menjadikan anak lebih disiplin pada diri dan lingkungannya.

- e. Apa yang sudah di lakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya disiplin disekolah?

Jawab: bapak kepala sekolah itu memberikan keteladanan kedisiplinan dan juga perhatian yang tidak hanya diberikan kepada anak-anak tapi juga terhadap seluruh karyawan, jadi itu menjadikan bapak kepala sekolah menjadi dekat dengan semua warganya.

- f. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa anda?

Jawab: Alhamdulillah sudah dan selalu.

- g. Apakah kepala sekolah selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa anda terutama dalam hal disiplin waktu?

Jawab: iya ada, seperti setiap minggunya bapak kepek selalu membuat rapat kecil dengan BK, kemuridan, kurikulum, wali kelas dan tidak hanya mngontrol secara langsung namun juga memantau via social media seperti group whatsapp. Dimana rapat kecil tadi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan anak-anak, jika dirasa ada anak yang butuh panganan khusus maka beliau akan menyarankan untuk lebih memperhatikan si anak tersebut.

- h. Bagaimana tanggapan anda tentang peraturan HAM? Apakah dengan adanya peraturan HAM, membuat anda menjadi tidak leluasa dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa?

Jawab: untuk peraturan disini itu merupakan peraturan bersama yang tidak hanya kepala sekolah, yayasan dan pendidik yang menyusunnya, namun juga melibatkan warga sekolah

dan stake holder di dalamnya jadi untuk penerapann peraturannya itu merupakan tanggung jawab bersama yang artinya itu juga peraturan untuk kita semua yang di susunnya merupakan perwujudan solusi dari studi kasus yang ada.

- i. Apakah kepala sekolah menjadwalkan secara teratur pertemuan dengan wali murid guna membicarakan perkembangan siswa/inya terutama dalam kedisiplinan pada diri siswa/i SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: kalau untuk di awal tahun pelajaran bapak kepek selalu melakukan open house atau awwalus sanah yang didalamnya berkenaan dengan perkenalan dari warga sekolah yang tak ketinggalan juga terkait tata tertib dan juga sanksi dari sekolah, untuk orang tua murid biasanya kami ada pertemuan rutin juga setiap 3 bulan sekali dan pada penerimaan hasil laporan belajar ananda pada akhir semester. Dan jikalau ada siswa yang membutuhkan perhatian khusus maka bapak kepala sekolah akan mengadakan pertemuan khusus dengan wali murid yang bersangkutan.

- j. Bagaimana respon wali murid terhadap perubahan pada diri anak mereka setelah menjadi siswa dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: Alhamdulillah responnya positif, karena kebanyakan orang tua cenderung pasrah ke sekolah, dan ini juga dikarenakan orang tua anak rata-rata bekerja dimana pagi hama mengantar anak dan siang hingga sorenya anak-anak masih mengikuti kegiatan sekolah, jadi untuk kegiatan anak banyak kepegang disekolah, namun meski begitu kami selaku pendidik tetap selalu menginfokan terkait perkembangan anak baik ke orang tua maupun kepala sekolah.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

Nama Narasumber : Maharani, S.Pd  
Jabatan : wali kelas X MIPA dan guru  
Biologi  
Tempat Wawancara : ruang tata usaha  
Waktu : 11.35 WIB  
Hari/tanggal : Senin/ 27 January 2020

6. Pelaksanaan dan penerapan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. (Objek: Wali Kelas).

k. Sebagai wali kelas, bagaimana dukungan anda dalam pengembangan budaya kedisiplinan di kelas dan juga sekolah ini?

Jawab: ya karena kami merupakan wali kelas jadi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa kami mengkondisikan anak-anak kelas untuk ikut serta dalam kegiatan ikrar pagi dan sholat dhuha bersama di musholla, selanjutnya ketika peralihan jam pertama saya mengecek kembali ke kelas terkait presensi kehadiran, seragam anak, buku anak (apakah sudah ditaruh di laci? Karena prosedur disini mengharuskan ketika jam belajar tas harus sudah masuk loker).

l. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan tadi mendapatkan respon yang positif dari siswa?

Jawab: Alhamdulillah hampir mayoritas anak memberikan respon positif, seperti pada pergantian jam pelajaran anak-anak tidak perlu bolak balik loker untuk mengambil buku pelajaran selanjutnya.

m. Apakah anda selalu memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa tersebut? Bagaimana jika ada siswa anda tidak mengerjakan tugas yang anda berikan? apa yang anda lakukan?

Jawab: tidak selalu kalau yang berkaitan dengan mata pelajaran pribadi saya, namun untuk sebulan sekali memang harus ada karena untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak terkait mata pelajaran terutama pada mapel saya. Dan untuk pengerjaannya saya selalu memberikan reward kepada anak-anak yang memang on time dalam deadlinenya, dan Alhamdulillah dari situ anak-anak bisa tau bagaimana harus bersikap di mata pelajaran saya.

n. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru terkait dalam penanaman kedisiplinan siswa?

Jawab: untuk problem sendiri pasti selalu ada, seperti ketika anak merasa di kekang oleh adanya peraturan, namun kami selaku pendidik selalu berusaha untuk membimbing dan

mengarahkan mereka bahwa adanya peraturan terkait kedisiplinan itu bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri nantinya.

- o. Apa yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya disiplin di sekolah?

Jawab: karena disiplin di sekolah itu berawal dari guru itu sendiri, maka sebelum jam masuk pelajaran itu bapak kepala sekolah mengadakan briefing dimana di dalam briefing tadi beliau tidak hanya menginstruksikan namun juga memberi contoh untuk penerapan disiplin bagi anak-anak. Jadi sebelum mendisiplinkan anak-anak, beliau sudah lebih dulu mendisiplinkan bawahannya. Jadi bisa dikatakan bahwa bapak kepala sekolah bisa menjadi role model bagi kami semua.

- p. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa anda?

Jawab: Alhamdulillah iya, seperti contoh beliau yang selalu datang lebih awal dan kalau tidak ada halangan pasti ikut menemani guru piket untuk menyambut anak-anak di depan sekolah.

- q. Apakah kepala sekolah selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa anda terutama dalam hal disiplin waktu?

Jawab: untuk pengontrolan secara langsung setiap hari mungkin tidak karena bapak kepala sekolah juga memiliki urusan-urusan yang jauh lebih penting yang tentunya juga untuk keberlangsungan sekolah, namun untuk setiap harinya beliau selalu memantau baik lewat grup whatsapp atau ketika briefing keesokan harinya pasti menanyakan terkait informasi anak-anak. Beliau sebisa mungkin ikut berperan langsung dalam membimbing anak-anaknya.

- r. Bagaimana tanggapan anda tentang peraturan HAM? Apakah dengan adanya peraturan HAM, membuat anda menjadi tidak leluasa dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa?

Jawab: tidak juga, karena bagi saya menertibkan anak tidak serta merta harus dengan cara terdahulu, seperti kontak langsung dengan murid, namun saya ketika menertibkan berusaha menciptakan citra di depan anak bahwa mereka segan dengan saya tidak harus menakut-nakuti secara fisik, namun bisa dengan tutur kata dan keteladanan yang baik sehingga mudah dipahami oleh anak bahwa kami memberi mereka arahan itu untuk kebaikan mereka.

- s. Apakah kepala sekolah menjadwalkan secara teratur pertemuan dengan wali murid guna membicarakan perkembangan siswa/inya terutama dalam kedisiplinan pada diri siswa/i SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: iya, diawal tahun, 3 bulan sekali saat mit semester dan pada saat pengambilan hasil laporan belajar siswa, jadi untuk rutusnya bapak kepala sekolah minimal mengadakan pertemuan rutin 5x dalam 1 tahun ajaran.

- t. Bagaimana respon wali murid terhadap perubahan pada diri anak mereka setelah menjadi siswa dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: tentunya beragam, kadang ada anak yang memang santun di sekolah dan di rumah terkesan urakan ataupun sebaliknya. Tentunya itu semua menjadi tempat bagi kami untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun via telepon dengan wali murid untuk mengetahui respon mereka. Jadi sejauh ini beragam.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU BK

Nama Narasumber : Khusnul Khotimah, S.Pd  
Jabatan : Guru BK  
Tempat Wawancara : Kantor BK  
Waktu : 14.02 WIB  
Hari/tanggal : Rabu/ 05 February 2020

### 7. Pelaksanaan dan penerapan budaya kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. (Objek: Wali Kelas).

- u. Sebagai guru BK, bagaimana dukungan anda dalam pengembangan budaya kedisiplinan di kelas dan juga sekolah ini?

Jawab: okey sebagai guru BK yang anak-anak biasanya menganggap saya sebagai polisi, kedisiplinan itu memang sangat utama bagi saya. Saya menanamkan sikap disiplin pada mereka dimulai dari hal yang paling kecil. Contoh kecilnya yaitu kedatangan mereka ke sekolah yang maksimal harus sudah sampai sebelum jam 06.45 WIB, dan jika nanti ada yang terlambat baik terlambat masuk kelas maupun masuk sekolah, maka saya akan berusaha untuk mendisiplinkan mereka agar mereka punya rasa malu untuk mengulangi kesalahannya.

- v. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah dengan pendekatan dan metode yang anda gunakan mendapatkan respon yang positif dari siswa?

Jawab: Alhamdulillah selama saya masuk kelas saya mendapat respon positif dari anak-anak. Jadi ketika sudah dimulai dari pembiasaan tadi tentunya, maka nanti ketika waktu pelajaran mereka bisa tau kapan waktunya mereka belajar dan kegiatan lain sebagainya.

- w. Apakah anda selalu memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa tersebut? Bagaimana jika ada siswa anda tidak mengerjakan tugas yang anda berikan? apa yang anda lakukan?

Jawab: jelas ada tugas, dari BK sendiri pasti saya selalu memberi tugas guna untuk mengetahui sejauh mana perkembangan mereka, dan nanti ketika tugas tersebut tidak dilaksanakan pasti akan saya beri sanksi kepada mereka sebagai bentuk pendisiplinan diri bagi anak-anak, namun untuk sanksinya bukan berupa punishment seperti berdiri di bawah tiang bendera atau lainnya tapi lebih ke sanksi yang berupa pembelajaran bagi mereka seperti tadarus, entah itu satu surat atau satu juz yang merupakan wujud sanksi dari saya.

- x. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru terkait dalam penanaman kedisiplinan siswa?

Jawab: jelas banyak apalagi di BK terkait kedisiplinan anak, terlebih di lapangan ya, contoh kecilnya ketika kita dari pihak BK dan kemuridan sudah ada peraturan a b c d e dan lain-lain, pasti ada saja anak-anak yang melanggar, entah itu problemnya berasal dari keluarga yang kadang dilupakan anak disekolah dengan cara bandel atau kurang lebih untuk mencari perhatian guru dan lain sebagainya, tapi kita sebagai pendidik terlebih BK berusaha untuk mengantisipasi itu semua dengan cara lebih mengkomunikasikan dengan wali murid agar bisa meminimalisir problem-problem itu, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan semestinya.

- y. Apa yang sudah di lakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya disiplin disekolah?

Jawab: jelas memberikan teladan kepada kami selaku bawahan dan sekaligus perantara antara kepala sekolah, wali murid dan murid agar kami bisa mencontoh keteladanan beliau untuk diaplikasikan kepada anak-anak, terutama dalam hal kedisiplinan.

- z. Apakah kepala sekolah selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa anda terutama dalam hal disiplin waktu?

Jawab: yak jelas, terkhusus BK beliau sering memantau dan mengupdate kedisiplinan anak-anak mulai dari keberangkatan, seragam, kehadiran dan lain-lainnya, hingga akhirnya dari pantauan dan updatean tadi beliau tanyakan untuk dijadikan evaluasi bersama yang nantinya beliau akan memberi saran, masukan dan perbaikan jika nantinya terdapat kendala di lapangan yang kaitannya dengan penanaman kedisiplinan.

- aa. Bagaimana tanggapan anda tentang peraturan HAM? Apakah dengan adanya peraturan HAM, membuat anda menjadi tidak leluasa dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa?

Jawab: kadang sempat berfikir begitu, berfikirnya itu seperti menjadi kendala ketika saya sebagai BK yang selalu dianggap oleh anak-anak sebagai polisi lah, tidak berperikemanusiaan dan sebagainya, hanya saja kemudian kami berusaha memberikan pengertian kepada anak-anak tentunya dengan bahasa yang baik, halus dan bisa merangkul mereka, sehingga mereka pun tidak berfikiran bahwa BK adalah polisi mereka dan tentunya tidak menyalahi HAM.

- bb. Apakah kepala sekolah menjadwalkan secara teratur pertemuan dengan wali murid guna membicarakan perkembangan siswa/inya terutama dalam kedisiplinan pada diri siswa/i SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: iya pasti untuk pertemuan rutin seperti diawal tahun, 3 bulan sekali saat mit semester dan pada saat pengambilan hasil laporan belajar siswa, jadi untuk rutinnya bapak kepala sekolah minimal mengadakan pertemuan rutin 5x dalam 1 tahun ajaran, namun jika berkenaan pada siswa yang membutuhkan perhatian khusus tentunya akan diberi waktu khusus juga dari kepala sekolah untuk mengkomunikasikan dengan wali muridnya.

cc. Bagaimana respon wali murid terhadap perubahan pada diri anak mereka setelah menjadi siswa dari SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang?

Jawab: respon beragam, mayoritas banyak respon positif apalagi dengan realita bahwa anaknya bisa menjadi lebih baik setelah belajar disini. Namun tentunya ada juga yang berbeda, tentunya dilihat dari latar belakang keluarga anak ketika dirumah dan perilaku anak di sekolah, karena karakter tiap anak pasti berbeda-beda.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Narasumber : Raka Avia Pratama  
Hidayahza (XII MIPA)  
Tempat Wawancara : Kantor Tata Usaha  
Waktu : 10.46 WIB  
Hari/tanggal : Senin/ 27 January 2020

### 8. Pelaku budaya kedisiplinan di sekolah. (Objek: Siswa).

- a. Sebagai murid di sekolah ini, bagaimana respon adik terkait budaya kedisiplinan di sekolah ini?

Jawab: secara keseluruhan kedisiplinan di sekolah ini cukup baik, namun ada beberapa oknum yang kadang ada juga yang melanggar aturan kedisiplinan tersebut. Yah sebagai sekolah kan mendidik dan membimbing murid yang awalnya mungkin kurang disiplin, diharapkan setelah bersekolah disini akan berperilaku disiplin.

- b. Jika ada yang melanggar peraturan/ tidak berperilaku disiplin, konsekuensi apa yang diterima oleh murid tersebut dari guru/ pihak sekolah?

Jawab: setahu saya, ada beberapa tahapan dalam menghadapi indisipliner. Seperti contoh dalam satu bulan telah melakukan indisipliner maka akan ada konsekuensinya, namun konsekuensinya saya rasa itu jauh lebih baik, karena bersifat edukatif, seperti membaca 1 juz Al-qur'an.

- c. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa?

Jawab: selalu.

- d. Bagaimana sikap seorang guru, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikelas ada siswa yang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya?

Jawab: kalau ada yang tidak memperhatikan, mencoba menegur muridnya tanpa melakukan tindakan fisik, seperti mengajak kita kembali ke pelajaran dengan cara yang halus.

- e. Bagaimana tanggapan guru adik, ketika melihat adik atau siswa lain telat masuk kelas ataupun terlambat masuk sekolah?

Jawab: guru kan mengajarkan kedisiplinan, ya pasti kalau ada yang melakukan indisipliner, balik lagi akan diberikan konsekuensi yang bersifat edukatif, dimana konsekuensi tadi tidak hanya berefek jera namun juga menambah edukasi. Jadi guru tidak dianggap sebagai momok yang menakutkan tapi lebih ke sosok yang mengedukasi dan merangkul.

- f. Bagaimana sikap seorang guru, jika ada murid yang tidak mengerjakan PR?

Jawab: yang pertama pasti akan diperingatkan, dan jika untuk selanjutnya tetap tidak ada perubahan maka akan diberi sanksi yang sepadan dan tentunya dimana sanksi tersebut sudah ada dengan kesepakatan kita bersama diawal proses belajar, jadi dari konsekuensi tadi bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri muridnya.

- g. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa? Apa contoh perilaku disiplin ketika di rumah?

Jawab: harus disiplin, karena bagi saya rumah adalah simulasi sebelum ke lingkungan selanjutnya seperti sekolah ini, jadi kalau di rumah saja saya tidak disiplin bagaimana di luar rumah, jadi salah satu alasan kenapa harus disiplin agar semua kegiatan di luar rumah juga bisa terlaksana dengan baik. contoh awal saja, kalau kita bangun tidur saja telat bagaimana kita bisa menjalankan kegiatan lain setelah bangun tidur yang tentunya akan berdampak pada tidak terlaksananya kegiatan yang lain.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Narasumber : Abdur Rahman D.P. (Kelas  
XI IPS)  
Tempat Wawancara : Kantor Tata Usaha  
Waktu : 11.03 WIB  
Hari/tanggal : Senin/ 27 January 2020

### 9. Pelaku budaya kedisiplinan di sekolah. (Objek: Siswa).

h. Sebagai murid di sekolah ini, bagaimana respon adik terkait budaya kedisiplinan di sekolah ini?

Jawab: sudah bagus, karena dari sini kita diajarkan untuk melakukan kegiatan apapun secara disiplin, contoh hal kecil seperti menaruh sepatu pada raknya ketika akan masuk kelas, menertibkan sholat wajib lima waktu sesuai waktunya dan lain sebagainya.

i. Jika ada yang melanggar peraturan/ tidak berperilaku disiplin, konsekuensi apa yang diterima oleh murid tersebut dari guru/ pihak sekolah?

Jawab: tergantung pelanggarannya sendiri seperti apa, biasanya kalau pelanggarannya itu sekali dua kali akan disuruh ikrar di depan, dan kalau sudah lebih dari 3x itu setau saya disuruh kultum di depan.

j. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa?

Jawab: pasti, contoh kecilnya seperti setahu saya bapak itu kalau berangkat lebih awal kadang jam 06.15 sudah di sekolah, padahal untuk rumah beliau saja jauh, jadi itu yang membuat kami sebagai siswanya merasa malu kalau datang terlambat.

k. Bagaimana sikap seorang guru, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikelas ada siswa yang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya?

Jawab: kalau diskusinya terkait pelajaran yang bersangkutan, bapak ibu guru pasti akan membiarkan namun dengan catatan suara dikecilkan, namun jika sebaliknya maka bapak ibu guru biasanya akan menegur, dan kadang ada yang diberi sanksi untuk maju kedepan menjelaskan materi yang sedang berlangsung.

l. Bagaimana tanggapan guru adik, ketika melihat adik atau siswa lain telat masuk kelas ataupun terlambat masuk sekolah?

Jawab: gurunya akan menegur siswanya kenapa bisa terlambat.

m. Bagaimana sikap seorang guru, jika ada murid yang tidak mengerjakan PR?

Jawab: biasanya diperingatkan dan dikasih waktu untuk pengumpulan maksimal satu hari lagi, dan jika belum juga mengumpulkan akan ditambahi oleh tugas tambahan. Dan kadang ada yang langsung dikurangi nilai tugasnya.

- n. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa?  
Apa contoh perilaku disiplin ketika di rumah?

Jawab: disiplin, karena dengan disiplin apapun kegiatan kita akan terlaksana dengan baik, jadi tidak ada yang namanya kegiatan yang terbengkalai. Contoh kegiatannya ya seperti bangun tidur kalau dari awal sesuai waktunya maka semua kegiatan selanjutnya akan terlaksana dengan semestinya.

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Narasumber : Annisa Diva Karmelia Zahra  
(kelas X MIPA)  
Tempat Wawancara : Kantor Tata Usaha  
Waktu : 10.30 WIB  
Hari/tanggal : Senin/ 27 January 2020

10. Pelaku budaya kedisiplinan di sekolah. (Objek: Siswa).

o. Sebagai murid di sekolah ini, bagaimana respon adik terkait budaya kedisiplinan di sekolah ini?

Jawab: bagus sih disini, karena benar-benar mengaplikasikan budaya kedisiplinan dalam kehidupan kami di sekolah ini, dan itu berdampak pula pada kegiatan serta rutinitas kami, terutama saya di kehidupan sehari-hari. Cuma kadang ada beberapa si dari teman saya yang melanggar, karena dimana ada peraturan pasti disitu ada orang yang melanggar.

p. Jika ada yang melanggar peraturan/ tidak berperilaku disiplin, konsekuensi apa yang diterima oleh murid tersebut dari guru/ pihak sekolah?

Jawab: biasanya beragam si untuk hukuman atau sanksi yang diterima oleh si pelanggar, ada yang di suruh istigfar 50x, ada yang disuruh baca beberapa surat Al-qur'an dan Alhamdulillah semua sanksi atau hukuman itu bersifat edukasi, jadi bisa dikatakan konsekuensi yang berpahala.

q. Apakah kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa?

Jawab: jelas memberikan teladan, karena kepala sekolah adalah panutan bagi kita semua di sekolah.

r. Bagaimana sikap seorang guru, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikelas ada siswa yang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya?

Jawab: biasanya guru itu langsung diam, dan seketika kami yang sebagai murid langsung bingung, kenapa guru ini diam dan seketika ketika ada yg berisik sendiri baru kita tau kenapa guru tadi diam, kalo murid tadi yang sibuk sendiri merasa diperhatikan, maka guru akan menghampiri dan menegurnya, kadang juga di beri sanksi seperti disuruh membaca Al-qur'an di depan kelas atau di suruh menjelaskan materi yang tadi diajarkan oleh guru tersebut yang akhirnya hukuman tadi berefek jera bagi murid.

s. Bagaimana tanggapan guru adik, ketika melihat adik atau siswa lain telat masuk kelas ataupun terlambat masuk sekolah?

Jawab: guru pasti menegur, kenapa dek bisa telat? Sesudah itu pasti disuruh langsung ikut ikrar di lapangan dan setelah itu disuruh ikut gabung kegiatan pagi di musholla atas,

namun ditempatkan di shaff depan, yang mana hukuman ini banyak menimbulkan sifat malu dan berefek jera.

- t. Bagaimana sikap seorang guru, jika ada murid yang tidak mengerjakan PR?

Jawab: biasanya di suruh maju kedepan untuk dipastikan apakah benar belum dikerjakan, dan jika benar biasanya ada guru yang memberi tugas tambahan, ada yang langsung mengurangi nilai tugas juga.

- u. Biasanya kalau di rumah adik juga berperilaku disiplin atau tidak? Alasannya kenapa? Apa contoh perilaku disiplin ketika di rumah?

Jawab: iya disiplin biar teratur aja gitu kegiatannya, jadi kan seneng kalo kerjaan rumah atau kegiatan saya bisa berjalan dengan baik. contohnya yang paling umum tuh bangun tidur harus langsung dibersihin kamarnya, sholat shubuh dan mandi, kan enak tuh kalau kita disiplin segala kegiatan kita akan berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dengan hasil yang kita harapkan pula.

## OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini berupa melakukan pengamatan terkait dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang meliputi:

1. Tgl 2 January 2020: mengamati sekolah dan juga keadaan serta lingkungan di sekitar sekolah.
  - a. SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang terletak di Jl. Sri Kuncoro III No. 5, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat.
  - b. Kondisi lingkungan di sekolah sangat kondusif, karena susunan bangunannya yang indoor jadi membuat suasana di sekolah itu adem dan nyaman sehingga membuat suasana belajar jadi menyenangkan. Di tengah sekolah juga terdapat lapangan indoor yang berfungsi tempat olahraga siswa maupun kegiatan ekstra lainnya.
  - c. Untuk di dalam ruangan kelas sendiri terdapat banyak slogan-slogan yang membangun motivasi anak-anak sehingga menjadikan mereka giat belajar dan didukung pula dengan prasarana yang sangat memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Untuk slogan sendiri itu seperti: peringatan terkait budaya malu (malu terlambat, malu menyontek dan lain-lain), bahaya narkoba, menjaga kebersihan kelas dan sekolah, dan lain sebagainya.
2. Tgl 13 January 2020: mengamati tentang proses penerapan penanaman budaya kedisiplinan di sekolah.
  - a. Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan berangkat sebelum jam masuk yang dilanjut sampai jam pulang sore yang dilakukan setiap harinya. Selain itu juga menjaga kebersihan lingkungan di sekolah.
  - b. Kegiatan tersebut memiliki dua sasaran utama, yaitu peserta didik dan guru serta pegawai yang tujuannya dapat meningkatkan kedisiplinan, prestasi dan semangat keunggulan bagi warga sekolah.
  - c. Kegiatan-kegiatan Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang diantaranya:
    - a) Menyambut kedatangan peserta didik dilaksanakan sebelum pukul 06.45 di gerbang sekolah oleh kepala sekolah (kalau tidak berhalangan) dan guru piket.
    - b) Pukul 06.45 murid diarahkan untuk ke aula atas atau musholla untuk mengikuti kegiatan ikrar pagi, sholat Dhuha dan tadarus bersama yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.
    - c) Bagi murid yang terlambat akan dikenakan sanksi berupa pembacaan ikrar di lapangan sekolah didampingi korbid kemuridan/ BK/ tim tase, selanjutnya

- untuk jamaah sholat Dhuha akan di taruh di shaf yang paling depan agar murid yang lain taha dan berefek jera bagi si murid pelanggar tadi.
- d) Untuk jadwal pembacaan ikrar itu sendiri ada rooling dari guru untuk diberikan kepada murid dalam memimpin ikrar maupun sholat Dhuha.
  - e) Setelah pukul 07.30 murid dan juga guru dipersilahkan kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar di jam pertama.
  - f) Ketika menjelang waktu sholat Dhuhur, murid-murid diarahkan lagi untuk pergi musholla atas untuk mengikuti sholat Dhuhur berjamaah yg sebelumnya diawali dengan sholat Qabliyah berjamaah.
3. Tgl 17 January 2020: mengamati kegiatan harian dalam proses penerapan penanaman budaya kedisiplinan terhadap warga sekolah, terkhusus muridnya.
    - a. Ketika menjelang sholat Jum'at, murid laki-laki akan secara terarah pergi ke aula atau musholla untuk mengikuti sholat Jum'at berjamaah, adapun untuk khotibnya biasanya dirooling dari dari murid-murid agar mereka bisa terlatih memimpin jalannya sholat.
    - b. Untuk yg murid perempuan ketika menjalankan sholat Dhuhur, mereka menunggu selesainya sholat Jum'at.
  4. Tgl 26 January 2020: mengamati kondisi sarana dan prasarana di miliki sekolah.
    - a. SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang memiliki ruang kelas sebanyak 6 kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang BK, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 musholla, 1 ruang lab.IPA dan fasilitas lainnya.
    - b. Bangunan berletter O yang di dominasi warna kuning ini bersebelahan dengan SMP Islam Al-Azhar 23 Semarang yang masih satu yayasan dengan SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.
    - c. Pintu gerbang sekolah, terbuat dari besi yang dapat digeser, disamping pintu gerbang terdapat pos satpam. Kegiatan budaya kedisiplinan yang dilakukan setiap harinya adalah guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang selanjutnya kita akan melihat.
    - d. Ruang kelas merupakan pusat kegiatan budaya kedisiplinan warga sekolah terutama guru dan murid, karena dalam ruang kelas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
    - e. Musholla adalah tempat kegiatan budaya kedisiplinan berlangsung setelah bel masuk dan sebelum waktu jam pelajaran pertama dimulai.
  5. Tgl 4 February 2020: mengamati interaksi antar warga sekolah.
    - a. Bapak kepala sekolah yang memiliki jiwa pengayom, pemimpin, dan inspirator serta pembawaan yang disiplin membuat beliau selalu berangkat lebih awal seperempat jam dari jam masuk yang seharusnya.
    - b. Kepala sekolah selalu bekerja sama dengan seluruh guru, staf, peserta didik dan wali murid demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

- c. Para guru dan murid memiliki hubungan yang baik, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan lancar.
- d. Ketika melihat murid yang melanggar guru langsung menegurnya, seperti contoh peserta didik yang terlambat akan langsung ditegur yang kemudian akan diberi sanksi yang sepadan.

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG**  
**TAHUN PELAJARAN 2019/ 2020**

No	Nama	Jabatan
1.	Hj. Nur Aini	Jamiyyah
2.	Agus Sugito, S.Pd	Kepala Sekolah
3.	Nova Dewi T. S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
4.	Nova Dewi T. S.Pd	Kepala Perpustakaan
5.	M. Abdul Malik Z.	Pustakawan
6.	Mahanani, S.Pd	Kepala Lab. IPA
7.	Lathoiful Isyaroh, S.Si	Laboran
8.	Sandi Sapal S. S.Kom	Kepala TU
9.	Ika Septi K.D S.Pd	Pelaksana I
10.	Kusuma Mahardika	Pelaksana I
11.	Zainal Abidin	Security
12.	M. Yusuf	Security
13.	A. Samsudin	Security
14.	Nova Dewi T. S.Pd	Korbid. Kurikulum
15.	Ariyadi S.Pdi	Kordid. Keagamaan
16.	Ainun Jariyati, S.Pd	Korbid. Kemuridan
17.	A. Nur Fajri K. S.Pd	Koordinator Tanse
18.	A. Nur Fajri K. S.Pd	Pembina OSIS
19.	Bayu Irwanto, S.Pd	Korbid. Humas
20.	Dedi Adang N. S.Pd Gr	Korbid. Sarpras
<b>GURU MATA PELAJARAN</b>		
21.	Ariyadi S.Pdi	PAI
22.	Bayu Irwanto, S.Pd	PPKn
23.	Nova Dewi T. S.Pd	B.Indonesia
24.	Fitri Irawanti. S.Pd	B.Indonesia
25.	Indah De Rizky, S.Pd	Matematika
26.	Ulfa Maulida, S.Pd	Matematika
27.	Husna Amalana, S.Pd	Kimia
28.	Dedi Adang N. S.Pd Gr	Seni Budaya
29.	Eko Budiyo, S.Pd	PenjasOrkes
30.	Ainun Jariyati, S.Pd	B.Ingggris
31.	A. Nur Fajri K. S.Pd	Fisika
32.	Mahanani, S.Pd	Biologi
33.	Mukhlis Filiyang P. S.Pd	Sejarah Indonesia
34.	Sahidun, S.Pd Gr	Prakarya dan WU
35.	Muhammad Choirul, S.Pd	Prakarya dan WU
36.	Muhammad Choirul, S.Pd	Ekonomi
37.	Sahidun, S.Pd Gr	Geografi
38.	Mukhlis Filiyang P. S.Pd	Sejarah Dunia
39.	Dedi Adang N. S.Pd Gr	Sosiologi
40.	Khusnul Khotimah, S.Pd	BK
41.	Fitri Irawanti. S.Pd	B.Jawa
42.	Arif Afridi, S.Pd	B.Arab
43.	Arif Afridi, S.Pd	PAQ
44.	Nur Muttaqin, S.Pd	Tahfidz

<b>Wali Kelas</b>		
45.	Mahanani, S.Pd	X MIPA
46.	Ulfa Maulida, S.Pd	X IPS
47.	Arif Afridi, S.Pd	XI MIPA
48.	Mukhlis Filiyang P. S.Pd	XI IPS
49.	Indah De Rizky, S.Pd	XII MIPA
50.	Sahidun, S.Pd Gr	XII IPS
Siswa SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang		

**DAFTAR NAMA MURID**  
**SMA ISLAM AL-AZHAR 15 SEMARANG**

No	Nama	No	Nama
<b>XII MIPA</b>		<b>XII IPS</b>	
1.	ANHARI DEWANDORO	1.	ADAM DAFFA M
2.	FIKIE WIDI MULIA	2.	ATHANINA SALMANADYA
3.	HAIDARIYAD ISKANDAR	3.	BERTHA APRILIA RACHMA
4.	HILDA YANTI	4.	INTAN PUTRI DWI MAHARANI
5.	INDIRA AMMALIA UTAMI	5.	MUHAMMAD ABEY DWI SATRIO
6.	MOCH IBRAHIM ADZHAM	6.	MUHAMMAD ALAM DZAKY
7.	MOHAMMAD RHAFY WICAKSONO	7.	REYNALDI ADHA
8.	MUHAMMAD AUFA LUQMAN	8.	SULTAN DENNIS SARDJONO
9.	MUHAMMAD BIMO ARIOS	9.	VANYA ALYZZA DEANDRA
10.	MUHAMMAD RAIHAN FIRMANSYAH	10.	YOVINDA PUTRA PRAMADITYA
11.	MUHAMMAD YUSUF KHAVISTIWAN		
12.	RAKA AVIA PRATAMA		
13.	RANGGA NAUFALARIQS		
14.	RIFAT MUHAMMAD RUSDI		
15.	SEVIANA ERWINA PUTRI		
<b>XI MIPA</b>		<b>XI IPS</b>	
1.	ADITYA HERDI WIBOWO	1.	ABDURRAHMAN DARMAKUSUMA P.
2.	AMANDA ODIVIANI AYYASYI	2.	AJI PRASETYA
3.	ANANDA DWITAMAPUTRA ARDIAN	3.	ALLIYYA ROSSI RACHMADANI
4.	ANANDA IKHWANA KHAIRUR A.	4.	BIMA PRAWIRA WIDODO
5.	AZIZAH DIAN PERMATASARI	5.	CALYA DINI DANISWARA
6.	BINTANG AZZAHRA RACHIL	6.	DAFFA MUHAMMAD WILDAN
7.	DEDY WAHYUDIN	7.	DINDA SASA NABILA
8.	FIDELA AZZAHRA	8.	FARREL WILDAN WALIYYUDDIN
9.	GUNAWAN MAULANA	9.	HANIF NABALAH FAZA
10.	HAFISHA HUWAIDA	10.	IBNU NABIL FAWWAZ
11.	ILHAM GHANI WIRASAKTI	11.	MAHZA ZIDAN MUHAMMAD
12.	KHAIRIL LUKMAN	12.	MUHAMMAD ARYADUTA P.
13.	KHANZA SHAFIINA NOORASYTI	13.	MUHAMMAD SATRIO KURNIAWAN
14.	MUHAMMAD AFRIZAL MAULANA	14.	NIA AGUSTIN

15.	MUHAMMAD ISA	15.	RADITYA HAKIM DANISWARA
16.	RIZIEQ RAMADHAN AL HAMID	16.	RICARDO KINOV RAMADHANI
17.	RIZQULLAH NADHIF ARSYA SUTOKO	17.	TASYAWALA RAHMIKA RATU DEVI
18.	SYAFIQL ADZKIA SIDOLAMONG	18.	VIKA'AUNUR ROHMAH
		19.	WITA AMILIA EKA MARDIANTI
<b>X MIPA</b>		<b>X IPS</b>	
1.	ALIEF PUTRA RAMADHAN	1.	DESTI PUSPITA MAHARANI
2.	ANNISA DIVA KARMELIA ZAHRA	2.	DIFA ISRA NURFADILLAH
3.	AQIL BRYAN PRATAMAJATI	3.	DWI OKTAVIA SAPUTRI
4.	AUDREY YAFFA RAMADHANIZA	4.	FADLI ANDRYANTO PRATAMA
5.	AULIYA SEKAR KARTIKANINGTYAS	5.	FAITHITA FAYZASEVA FAUZY
6.	DANISWARA LAKSMI BINTI RATNA	6.	FARREL ADITYA DAKSA
7.	DIKA GLEN YUDAPRATAMA	7.	FUEWIAN NAURAN TALIAN IMAM
8.	EGAL PROTAMA MASYHAR	8.	HABIB DZIKRI IKHSANUDDUN
9.	ERGA NUGRAHA	9.	HERZEL INGGRA SULISTIO
10.	FATHU DZAKI AL HUMAYDI	10.	MAHDI ZALFA MUHAMMAD
11.	HELMI AZHAR HALIM	11.	MUHAMMAD HANIF IMADUDDIN
12.	INDRA FADILLAH	12.	NOVAN MUHAMMAD SAOFI ARKAAN
13.	IRVINDA RAFII ZHARFANSYAH	13.	RAFII' ATHALLAH ACHMAD
14.	KAINDRA DZIHNI GRAINDI	14.	RIZAHRA AUGUSTIA SALEKHAH
15.	KEYSHA AL-MAIRA DWIANTORO	15.	SABRINA INEZ PUTRI
16.	KHAIRA CHERYL AZAHRA KUNCORO		
17.	LEATHICIA PUTRY HEROSIANA		
18.	MUHAMMAD RAYHAN		
19.	MUHAMMAD RIZKY BINTANG P.		
20.	MUHAMMAD SATYA IMANTAKA		
21.	MUHAMMAD ZAKI AL GADRI		
22.	NADIA KHANSA DZAKIRA		
23.	RADEN RORO MUTIARA BUNGA V.		
24.	TOFINO BAIHAQI AKBAR		

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jauharatul Majda  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Pati, 2 January 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds.Cebolek Kd.  
Kec.Margoyoso.  
Kab.Pati (59154)  
Status : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nama Ayah : Ali Mujahid  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Nama Ibu : Mariyati  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
No. Telepon : 0823 2725 4146  
Email : jauharamazda70@gmail.com  
Jenjang Pendidikan  
1. SD : SD Negeri Tunjungrejo 03  
2. SMP : Mts. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen  
3. SMA : MA. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen

4. Universitas : UIN Walisongo Semarang

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**  
*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngalyon, Telp. 7601295 Fax. 7613387, Semarang 50185*

---

Nomor: B-733/Un.10.3/D1/TL.00/01/2020 Semarang, 24 Januari 2020

Lamp :-

Hal : **Izin Riset**  
A.n. : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084

Kepada Yth.  
Kepala SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang  
di Semarang

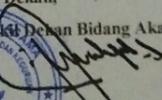
Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan bahwa mahasiswa :

Nama : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084  
Judul Skripsi : *"Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang"*.

Pembimbing : I. Dr. Fatkuroji, M.Pd

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi izin riset terhitung dari tanggal 27 January s/d 20 Maret kedepan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Wakil Deban Bidang Akademik  
  
**Dr. Mahfud Junardi, M.Ag.**  
19690320 199803 1 004



Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang





**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL FIKRI**  
*Bekerjasama*  
**YAYASAN PESANTREN ISLAM AL AZHAR JAKARTA**  
**SMA ISLAM AL AZHAR 15**  
Jl. Sri Kuncoro III/5 Kalibanteng - Semarang 50145  
Telp. (024) 7602167 / (024) 76433223 Fax. (024) 7602168  
Website : www.smaialazhar15smg.sch.id  
Email : smaialazhar15kalibanteng@gmail.com / smaialazhar15smg@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 366/SMAIA 15/IV/1441.2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Sugito, S.Pd.  
Jabatan : Kepala SMA Islam Al Azhar 15 Semarang

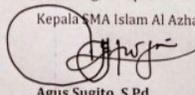
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Jauharatul Majda  
NIM : 1603036084  
Fak/Program Studi : Ilmu Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan riset di SMA Islam Al Azhar 15 Semarang pada tanggal 27 Januari s/d 20 Maret 2020 , untuk menyusun skripsi yang berjudul : **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Kedisiplinan di SMA Islam Al Azhar 15 Semarang**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 April 2020  
Kepala SMA Islam Al Azhar 15 Semarang

  
**Agus Sugito, S.Pd.**  
NIPY. 0109.07.11